

MODUL DASAR BUSANA



Oleh

Prof.Dr.Arifah A. Riyanto,M.Pd.

Dra.Liunir Zulbahri,M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

MODUL I

Konsep Dasar Busana

Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah : Dasar Busana
Semester : Ganjil
Pokok Bahasan : Konsep Dasar Busana
Sub Pokok Bahasan : 1. Pengertian Busana
2. Lingkup Busana
3. Kajian Busana
Sifat : Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami konsep dasar busana yang tepat.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian busana dengan tepat.
2. Menggambarkan lingkup busana secara lengkap dan tepat.
3. Membandingkan busana ditinjau dari sosial ekonomi, budaya dan teknologi.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Busana

Yang dimaksud dengan busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. Sebagai contoh yaitu kebaya dan kain panjang atau sarung, rok, blus, *blazer*, *bebe*, celana rok, celana pendek atau celana panjang (pantalón), *sportswear*, kemeja, *T-Shirt*, piyama, singlet, kutang (*brassier*) atau *Bust Holder* (BH), rok dalam, *bebe* dalam. Dalam pengertian lebih luas sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, khususnya bidang busana, termasuk ke dalamnya aspek-aspek yang menyertainya sebagai perlengkapan pakaian itu sendiri, baik dalam kelompok *millineris* (*millineries*) maupun aksesoris (*accessories*).

Dalam arti sempit busana dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk menutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit seperti sarung atau kain dan kebaya, rok, blus, *bebe*, celana panjang atau pendek, kemeja, singlet, BH

(bahasa Belanda), piyama, dan daster.

Pengertian busana dalam arti luas adalah semua yang kita pakai mulai dari kepala sampai dengan ujung kaki yang menampilkan keindahan meliputi :

- a) Yang bersifat pokok seperti : kebaya dan kain panjang, sarung, rok, blus, *blazer*, bebe, celana rok, celana pendek atau celana panjang (pantalon), *sporthem*, kemeja, *T-Shirt*, piyama, singlet, kutang, *BH*, rok dalam, bebe dalam.
- b) Yang bersifat pelengkap seperti : alas kaki (khususnya sepatu, sandal, selop), kaus kaki, tas, topi, peci, selendang, kerudung, dasi, *scarf*, *syaal*, *stola*, ikat pinggang, sarung tangan, payung, yang dalam istilah asing disebut *millineries*.
- c) Yang bersifat menambah seperti : pita rambut, sirkam, bondu, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset (*manchet*), jam tangan, kaca mata, giwang, anting, kalung dan liontin, gelang tangan, gelang kaki, cincin, bros, mahkota, yang dalam istilah asing disebut *accessories*.

2. Lingkup Busana

Manusia yang beradab, dalam kehidupannya tidak dapat melepaskan diri dari busana. Busana berarti sebagai salah satu kebutuhan manusia yang setiap hari diperlukan atau dipergunakan sebagai alat penunjang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Busana dalam lingkup Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, merupakan satu di antara lingkup yang lainnya, yang di dalamnya mencakup ilmu, seni dan keterampilan.

Dari definisi tentang "*home economics*" atau ilmu kesejahteraan keluarga, di dalamnya tercakup "*clothing*" atau sandang yang dapat diartikan secara luas, yaitu semua kebutuhan untuk penutup tubuh atau yang disebut pakaian atau busana. Berbicara sandang berarti berbicara tentang bahan yang dipergunakan untuk menjadi busana, sedangkan busana yaitu yang sudah siap untuk dipergunakan. Dalam ilmu kesejahteraan keluarga berkaitan dengan pemilihan dan penyediaan busana. Untuk pemilihan dan penyediaan busana akan berkaitan dengan ilmu, seni dan keterampilan.

Lingkup bidang busana, secara lebih luas tidak hanya berbicara tentang yang berkaitan dengan busana yang dipergunakan seseorang untuk penutup tubuhnya, tetapi termasuk segala sesuatu yang terkait dengan kain, benang, bahan pelengkap busana. Yang termasuk di dalam lingkup ini, yaitu dasar desain lenan rumah tangga, berbagai jenis lenan rumah tangga dengan berbagai hiasan (sulaman, bordir, aplikasi, penerapan payet, mute, sablon, batik, jumputan, dan sebagainya),

pengetahuan dan praktek pembuatan hiasan dinding dengan berbagai hiasan seperti berbagai sulaman tangan dan bordir.

3. Kajian Busana

Busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan memberikan gambaran tentang tingkatan sosial ekonomi. Di samping itu, busana pun akan menunjukkan tingkatan budaya masyarakat. Berbicara mode (*fashion*) berkaitan dengan selera individu, masyarakat yang akan dipengaruhi oleh lingkungan budaya tertentu, khususnya selera dalam mode busana.

Kebutuhan akan busana pada individu atau sekelompok orang akan ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan, perhatian akan berbusana, kondisi ekonomi, dan semakin kuatnya perkembangan mode busana, serta perkembangan teknologi. Menurut Prof.Dr.Koentjaraningrat teknologi merupakan salah satu unsur dari 7 unsur kebudayaan yang universal, yaitu : (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem dan pencaharian hidup, serta (7) sistem teknologi dan peralatan.

Dengan perkembangan teknologi salah satunya akan mempunyai dampak pada hasil teknologi tekstil. Perkembangan teknologi berkaitan dengan busana, yaitu teknologi pembuatan tekstil, yang akan mempunyai dampak pada perkembangan busana. Soerjono Soekanto,SH,MA. mengungkapkan, teknologi tersebut pada hakikatnya meliputi paling sedikit tujuh unsur, yaitu : (1) alat-alat produktif, (2) senjata, (3) wadah, (4) makanan dan minuman, (5) pakaian dan perhiasan, (6) tempat berlindung dan perumahan, serta (7) alat-alat transportasi.

Menurut Soerjono Soekanto,SH,MA. tersebut di atas pakaian (busana) merupakan salah satu unsur dari teknologi. Untuk terealisasi adanya bahan untuk busana diperlukan teknologi pembuatan tekstil. Dalam studi mengenai difusi, tokoh utama aliran difusi dari Amerika Serikat Frans Boas (1858-1942) mengemukakan konsep tentang *marginal survival*. Konsep mengenai *marginal survival* itu merupakan benih bagi berkembangnya konsep mengenai *Cultural Area* yang dilakukan oleh Clark Wisaler (1877-1947).

Perhatian terhadap pakaian/busana sudah ada sejak lama, bahkan sejajar dengan kebudayaan dalam unsur kebendaan dan yang abstrak yang lain seperti alat-alat pertanian dan alat-alat transport, sistem organisasi, sistem perekonomian. Dari sejak itu pula orang-orang dulu sudah mengerjakan pekerjaan tenun, yang berarti teknologi pembuatan tekstil sudah dilakukan sejak empat ribu tahun yang lalu, yang

secara bertahap teknologi pembuatan tekstil atau kain, bahan pakaian/busana berkembang. Dari teknologi tekstil yang sudah cukup berkembang menghasilkan berbagai produk bahan busana yang beragam dalam jenis dan sifat kain, warna, corak atau motif kain. Produk teknologi tekstil akan mendorong munculnya berbagai model busana yang dibutuhkan oleh individu atau kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan tertentu. Dari teknologi yang berkaitan dengan busana, akan muncul, berkembang berbagai usaha bidang busana, seperti *garment*, konfeksi, sanggar busana, atelier, butik, modiste.

Ditinjau dari segi agama, busana juga terkait dengan kehidupan beragama, seperti dalam ritual-ritual keagamaan. Dalam agama Islam untuk kaum hawa atau perempuan menggunakan busana muslimah. Bahkan mengenai busana muslimah ini berkembang studi busana muslimah, pendidikan (*formal* dan *nonformal*) busana muslimah, pelatihan busana muslimah, modiste busana muslimah, *tailor* dan *atelier* busana muslimah, perancang (*designer*) busana muslimah, butik busana muslimah, toko busana muslimah, *fashion show* busana muslimah.

D. Tugas

Buat ringkasan dari buku Teori Busana karangan Arifah A. Riyanto tentang konsep dasar sebanyak 3 halaman dan ditulis tangan dengan rapih pada kertas folio bergaris.

E. Sumber Pustaka

Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.

Harsojo. (1977). *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.

Ireland, Patrick John. (1987) *Encyclopedia of Fashion Details*. London : BT Batsford Ltd.

Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.

Miss M. Jalins & Ita A. Mamdy. (1984). *Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*, Jakarta : Penerbit Miswar.

Sills, David L. (1974). *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York : The Macmillan Company & The Free Press.

Soerjono Soekanto. (1975). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

MODUL II

Hakikat dan Fungsi Busana

Jurusan	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi	: Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah	: Dasar Busana
Semester	: Ganjil
Pokok Bahasan	: Hakikat dan Fungsi Busana
Sub Pokok Bahasan	: 1. Keberadaan dan Kegunaan Busana 2. Bentuk Dasar Ukuran Standar Busana 3. Fungsi Busana
Sifat	: Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami hakikat dan fungsi busana.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Menggambarkan keberadaan dan kegunaan busana secara tepat.
2. Menjelaskan bentuk dasar ukuran standar busana dengan tepat.
3. Memberikan dua contoh fungsi busana sebagai alat pelindung secara tepat dengan penjelasan dan contoh gambar.
4. Menjelaskan empat hal busana sebagai alat penunjang komunikasi.
5. Menggambarkan busana sebagai alat memperindah dengan tiga contoh gambar dan penjelasannya.

C. Uraian Materi

1. Keberadaan dan Kegunaan Busana

Busana dalam kehidupan manusia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang realitanya selalu berkembang dari suatu periode ke periode berikutnya. Kebudayaan bersifat akumulatif, artinya makin lama bertambah kaya, karena manusia pemikirannya tambah berkembang, bertambah maju, sehingga relatif banyak menghasilkan sesuatu yang berguna yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang lainnya.

Menurut Prof.Drs.Harsojo, karena sifat-sifat dan kemampuan manusia diberi sebutan berbagai macam yaitu manusia sebagai *homo sapiens* (makhluk biologis yang dapat berpikir), sebagai *homo faber* (makhluk yang pandai membuat alat dan

mempergunakannya), sebagai *homo loquens* (makhluk yang dapat berbicara untuk mengadakan komunikasi sosial), sebagai *homo socialis* (makhluk yang dapat hidup bermasyarakat), sebagai *homo economicus* (makhluk yang dapat mengorganisasikan segenap usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya), sebagai *homo religiousus* (makhluk yang berpikir mengenai tempatnya di dunia dan menyadari akan adanya kekuatan gaib yang lebih tinggi), sebagai *homo delegans* (makhluk yang tidak selalu mengerjakan sendiri pekerjaannya, tetapi mampu menyerahkan tugas kepada yang lain), sebagai *homo legatus* (makhluk yang diwariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya).

Dalam kaitan manusia sebagai makhluk *homo sapiens* dan *homo faber* berkenaan dengan keberadaan busana, manusia dengan hasil pemikiran dan keterampilannya telah berupaya membuat busana pada periode tertentu. Apabila dilihat dari perkembangan busana dari awal sampai sekarang, busana berkembang dari mulai yang paling sederhana, seperti dari daun-daun, kulit pohon kayu, kulit binatang yang diproses dengan alat yang sangat sederhana yang ada pada saat itu, atau dari kulit binatang, kulit kerang yang diuntai, yang saat itu belum ada pemikiran membuat kain dengan ditenun atau dirajut.

Selanjutnya, manusia sebagai makhluk *homo faber* ini terus menyempurnakan busana yang sangat primitif, sederhana, dengan membuat busana atau bahan busana dari serat pohon atau bulu binatang yang diproses sedemikian rupa, misalnya dengan membuat alat tenun sederhana dan menenunnya menjadi kain. Kain itu kemudian dibuat busana dengan model yang sangat sederhana, sesuai dengan hasil pemikiran dan peralatan yang tersedia saat itu. Dengan hasil pemikiran manusia yang terus berkembang, ilmu pengetahuan dan teknologi juga lebih maju lagi, maka pembuatan busana pun mempergunakan alat teknologi yang lebih canggih lagi, sehingga manusia juga telah dapat membuat busana yang lebih bervariasi.

Kemajuan ini disebabkan manusia dikaji dari antropologi sebagai makhluk biologis dan sebagai makhluk yang berpikir atau disebut *homo sapiens*. Dari makhluk yang berpikir ini manusia salah satunya dapat membuat busana dengan alat-alat yang tersedia pada zamannya masing-masing, sehingga model busana berkembang dari mulai zaman prasejarah sampai dengan zaman modern sekarang ini. Makhluk yang pandai membuat dengan mempergunakan alat ini (*homo faber*) dapat memunculkan keberadaan busana untuk memenuhi kebutuhan manusia menutup badannya.

Kebutuhan busana di zaman primitif, di zaman prasejarah dan di zaman modern yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) tentu berbeda sesuai dengan kondisi alam dan manusia pada masanya. Busana sebagai kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan sebagai kebutuhan-kebutuhan primer, sekunder, dan tertier.

Sesuai dengan kebutuhan ini, pada awalnya sangat tergantung dari alam, maka fokus kegunaan busana dapat dikatakan merata, dalam arti untuk menutup aurat, melindungi badan agar tetap sehat, dan untuk penampilan yang serasi.

Sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan budaya yang datang dari perkembangan hasil pemikiran manusia yang di antaranya menghasilkan teknologi yang lebih tinggi, maka saat ini busana bukan hanya menutup aurat, melindungi kesehatan, tetapi sudah menambah fokus perhatiannya pada penampilannya, yang dengan kata lain orang telah memperhatikan tentang keserasian dari berbusana itu. Semua itu dipikirkan karena pada hakekatnya kegunaan busana sudah lebih meluas, yang tadinya hanya menutup aurat dan memelihara kesehatan, menjadi bertambah kegunaannya, yaitu dengan berbusana untuk tampil serasi, menjadi lebih cantik atau lebih tampan atau minimal kelihatan serasi.

2. Bentuk Dasar Ukuran Standar Busana

Dilihat dari ras yang ada di dunia ini yang telah dikelompokkan oleh Ralph Linton, A.L.Kralber, A.Hooten, Deniker, Kroeber bahwa manusia dikelompokkan menjadi tiga kelompok ras yang besar, yaitu caucasia (caucasoid), mongoloid, dan negroid. Pengertian ras yaitu konsepsi biologi yang memberikan batasan, persamaan tanda-tanda fisik yang sifatnya akan menurun. Tanda-tanda fisik yang menurun yang masih akan terlihat pada fisik suku-suku bangsa di dunia ini, terlihat pada bangsa-bangsa di setiap benua dan negara. Dari setiap benua itu relatif mempunyai ciri-ciri fisik tertentu, misalnya orang dari Asia berbeda dengan dari Amerika, Australia, dan Eropa, yaitu tubuh (badan) lebih pendek dan berhidung lebih pendek pula. Di dalamnya juga ada suku bangsa, atau ras yang mempunyai tanda fisik yang berbeda misalnya orang Indian dari Amerika, Negro dari Afrika, orang Irian, Maluku dari Indonesia.

Ciri-ciri fisik ini yang diturunkan dari kelompok tiga ras tadi secara empiris dapat dijadikan dasar untuk mengelompokkan ukuran standar busana yaitu ukuran *Large (L)*, *Extra Large (EL)*, *Medium (M)* dan *Small (S)*. Ukuran standar *L*, *EL*, *M*, *S*, pada bangsa-bangsa di Asia, Amerika, Australia, dan Eropa secara umum dapat

berbeda, karena mempunyai bentuk tubuh yang berbeda. Jadi, dalam memproduksi busana hendaknya dapat menyesuaikan dengan ciri-ciri fisik secara umum dari setiap bangsa di negara-negara tersebut, misalnya ukuran *L*, *EL*, *M* dan *S* di Indonesia akan berbeda dengan ukuran Standar (*L*, *EL*, *M*, *S*) di Amerika.

3. Fungsi Busana

a. Busana Sebagai Alat Pelindung

Mempertahankan diri dari berbagai tantangan alam, misalnya dari angin, panas, hujan, sengatan binatang dan sebagainya. Salah satu yang dapat dijadikan alat untuk dapat melindungi badan agar tetap sehat yaitu busana, apabila bahan, model, warna sesuai dengan iklim atau cuaca, kondisi lingkungan di mana busana itu dipergunakan. Dapat dicontohkan untuk daerah yang beriklim panas, kita harus dapat memilih bahan, warna, model yang tidak menyebabkan kita lebih kepanasan, misalnya dipilih bahan dari katun (batik, poplin, voile), model dengan kerah yang tidak menutup leher, lengan pendek dan warna yang muda. Dari segi keamanan diri, manusia melindungi dirinya dengan pakaian besi (di zaman Yunani dan Romawi), pakaian rompi anti peluru (digunakan oleh para kepala negara/pemerintahan dan para detektif), topi baja (helm baja) dipergunakan oleh para serdadu di medan perang.

Busana yang dapat menunjang agar seseorang tetap sehat, yaitu :

- 1) Bahan harus dipilih sesuai dengan iklim di mana busana itu dipakai, karena bahan pakaian mempunyai sifat yang berbeda.
- 2) Model busana pun harus disesuaikan dengan iklim yaitu misalnya model-model busana yang berlengan panjang, dengan kerah tegak menutup leher akan lebih sesuai untuk dipergunakan di iklim yang dingin. Untuk daerah yang iklim panas sebaiknya dipilih model yang tidak menambah kepanasan bagi tubuh kita.
- 3) Warna yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan iklim dan waktu pemakaian.
- 4) Selanjutnya, yang sangat perlu diperhatikan adalah pemeliharaannya. Bagaimanapun serasnya, bagus atau indahnya busana, apalagi yang dipergunakan sehari-hari kalau kurang terpelihara dapat menimbulkan sakit.
- 5) Waktu perlu diperhatikan dalam pemilihan, mempergunakan busana, karena kadang-kadang ada model-model busana yang sesuai dipergunakan hanya untuk siang atau malam hari.

b. Busana Sebagai Alat Penunjang Komunikasi

Seperti kita ketahui dalam komunikasi terdapat pernyataan antarmanusia. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan (*message*) dari komunikator (*communicator*) kepada komunikan (*communicant*). Pada umumnya, salah satu yang dipakai pada waktu berkomunikasi itu adalah busana. Dengan demikian, busana dapat dikatakan sebagai salah satu alat penunjang yang dipergunakan dalam berkomunikasi. Agar busana dapat menjadi alat penunjang yang memadai dalam berkomunikasi, maka perlu diperhatikan beberapa hal :

(1) Kebersihan dan Kerapihan

Dengan busana yang rapi dan bersih, masyarakat disekeliling di mana busana dipakai akan mudah menerimanya karena busananya tidak berbau yang tidak enak, serasi dipandang, sehingga tidak mengganggu dalam pergaulan.

(2) Kesopanan, Kesusilaan, atau Peradaban

Hal tersebut perlu diperhatikan, karena dengan berbusana yang sopan, memenuhi kesusilaan, sesuai dengan peradaban, norma agama, sesuai dengan lingkungan setempat, sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga cenderung akan dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi.

(3) Keseragaman Busana

Berbusana yang sesuai dengan tata tertib setempat, misalnya berbusana seragam akan dapat memudahkan berkomunikasi karena dia merasa tidak ada ganjalan dalam dirinya misalnya merasa takut dimarahi, malu tidak sama busananya dengan yang lain, takut dihukum, takut diketahui sebagai siswa yang melanggar tata tertib atau ada perasaan tidak percaya diri. Hal tersebut dapat mengganggu kelancaran berkomunikasi.

(4) Keserasian

Keserasian akan menimbulkan rasa kagum, enak bagi yang melihatnya dan dapat menunjukkan status sosial seseorang serta dapat memperlancar dalam berkomunikasi. Dapat dikemukakan contoh, bahwa orang akan lebih mudah diterima oleh seseorang atau lingkungan jika busananya serasi dari pada berbusana kumal, berbusana asal, tanpa memperhatikan keserasian model, warna dengan dirinya.

Jadi keserasian dalam berbusana sebagai salah satu yang harus diperhatikan agar dapat memperlancar seseorang untuk berkomunikasi.

c. Busana Sebagai Alat Memperindah

Pada dasarnya bahwa manusia adalah mahluk yang senang pada sesuatu yang serasi, bagus dan indah. Dapat dikatakan bahwa manusia membutuhkan sesuatu yang indah atau senang melihat yang indah.

Sebelum manusia mempergunakan bahan tekstil, manusia melumuri badannya dengan lumpur berwarna, menghias badannya dengan *tattoo* atau menutup badannya dengan rantai dari kerang, manik-manik, daun-daunan, kulit kayu yang dipukul-pukul. Selain dari pada itu mereka melubangi telinga atau hidungnya untuk menggantungkan perhiasan, menata rambut, kuku dan *ber-make up*. Semuanya itu bermaksud supaya lebih baik, cantik atau indah.

Setelah lebih berkembang pemikirannya, manusia mulai belajar menenun sehingga dapat menghasilkan bahan pakaian yang dinamakan tekstil. Dengan makin meningkatnya produksi tekstil pada setiap waktu, setiap orang dapat mempergunakannya dengan leluasa. Sebagai orang yang belajar Ilmu Kesejahteraan Keluarga khususnya dan mempergunakan bahan umumnya diharapkan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin, sehingga bahan tekstil atau busana ini dapat betul-betul berfungsi untuk dirinya.

Supaya busana ini dapat berfungsi untuk keindahan kalau seseorang terampil memilih warna, corak, dan model yang disesuaikan dengan pemakai, sehingga dengan busana itu dapat :

1) Menutupi Kekurangan Pada Tubuh Seseorang

Busana dapat berfungsi untuk menutupi kekurangan pada tubuhnya seperti orang yang gemuk agar tampak langsing perlu memilih model atau corak yang banyak menggunakan garis vertikal. Misalnya contoh gambar berikut ini.



Model Busana Garis Vertikal

Contoh lain bahu yang terlalu miring, dapat diperbaiki melalui busana yaitu dengan memakai bantalan bahu; pinggang yang terlalu atas (badan atas terlalu pendek) pilihlah model bebe tanpa sambungan pinggang tetapi bebe dengan model bawah pinggang; panggul yang terlalu besar, pilihlah model rok yang tidak berkerut, lipit yang tidak terlalu banyak dan dijahit sampai di panggul, misalnya rok lipit hadap, rok lipit sungkup, rok suai.

2) Membuat Seseorang Lebih Cantik, Tampan.

Dengan pemilihan warna/corak, model yang sesuai dengan pemakai, juga perlengkapan busana yang sesuai dengan busananya, kesempatan pemakaian akan menambah seseorang lebih menarik, cantik atau tampan. Orang yang tadinya tidak tahu berbusana yang rapi, serasi kemudian dia sekarang punya pengetahuan dan mau mengaplikasikannya pada dirinya, maka seseorang itu dapat kelihatan lebih menarik cara berbusananya atau penampilannya dari pada biasanya.

D. Tugas

Membuat ringkasan tentang hakikat dan fungsi busana minimal bersumber dari dua buku sumber sebanyak dua halaman folio bergaris dengan tulisan tangan yang rapih.

E. Sumber Pustaka

- Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.
- Dewi Motik. (1991) *Tata Krama Berbusana dan Bergaul*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Drijarkara S.J.,N. (1990). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Enny Rachim. (1983). *Etiket Dan Pergaulan*. Bandung : PT. Karya Nusantara.
- Frans Magnis-Suseno. (1991). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Harsojo. (1977). *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.
- Hasbullah Bakry, H. (1970). *Sistematik Filsafat*. Jakarta : Penerbit Widjaya.
- Sarumpaet, R.I. (1979). *Etiket Bergaul*. Bandung : Indonesia Publishing House.

MODUL III

Perkembangan Busana

Jurusan	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi	: Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah	: Dasar Busana
Semester	: Ganjil
Pokok Bahasan	: Perkembangan Busana
Sub Pokok Bahasan	: 1. Perkembangan Busana 2. Busana Nasional 3. Busana Tradisional
Sifat	: Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat mengetahui perkembangan awal busana.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Menyelesaikan gambaran perkembangan busana secara singkat.
2. Menyebutkan empat bentuk dasar busana yang dilengkapi gambar.
3. Menggambar bentuk busana nasional perempuan dan laki-laki dengan ringkas dan tepat.
4. Membandingkan bentuk busana nasional perempuan dengan busana tradisional perempuan salah satu daerah yang ada di Indonesia.
5. Menganalisis salah satu busana tradisional yang ada di Indonesia yang dikaitkan dengan bentuk dasar busana.

C. Uraian Materi

1. Perkembangan Busana

Menurut Drs.Mohammad Alim Zaman,M.Pd. pada prinsipnya busana yang ada di masyarakat dunia dewasa ini merupakan pengembangan dari bentuk dasar busana pada peradaban Barat. Akan tetapi, sebenarnya asal mula busana Barat pun ada sumbangan yang tumbuh dari tiga akar budaya tercakup busananya, yaitu dari Yunani kuno, Romawi, dan dunia Nasrani.

Pada zaman prasejarah, manusia belum mengenal cara berbusana sebagaimana yang terlihat dewasa ini. Manusia hanya berpikir bagaimana melindungi badan dari pengaruh alam sekitar, seperti gigitan serangga, pengaruh udara, cuaca atau

iklim dan benda-benda lainnya yang berbahaya. Manusia di zaman prasejarah yang menurut ceritanya berbulu menjadi menipis, sehingga merasa perlu untuk melindungi badannya. Menurut Soerjono Soekanto,SH,MA. bahwa manusia dalam menghadapi alam sekelilingnya seperti udara yang dingin, alam yang kejam, antara lain menciptakan pakaian.

Untuk membuat busana dari kulit kayu diperlukan pengetahuan untuk mengenal jenis-jenis pohon keras tertentu yang mempunyai serat yang kuat, panjang dan baik untuk dipakai busana. Kulit kayu yang telah diproses dengan cara direndam terlebih dahulu agar menjadi lunak, selanjutnya dipukul-pukul oleh pemukul yang dibuat dari kayu atau dari batu. Dari sinilah mulai dikenal istilah celemek panggul.

Celemek panggul dipakai dengan cara mengikatkan atau membelitkannya kulit kayu yang sudah dipukul-pukul dan dikeringkan sekitar pinggang dan panggul, dan dapat pula sampai menutupi lutut. Celemek panggul yang terbuat dari kulit macan tutul yang hanya dipakai oleh pendeta disebut *lemt*. Di Abesinia para pendeta sampai sekarang masih mempergunakan *lemt*, tetapi dari bahan beledu biasa. Orang-orang Mesir di zaman purbakala mempergunakan kulit binatang yang dibentangkan, yang dipakai dalam bentuk busana yang khusus dipergunakan untuk upacara oleh kaum pria. Bangsa di Amerika dahulu mengambil kulit pohon kayu yang masih tetap berbentuk selinder. Pohon itu yang dinamakan pohon kutang.

Lebih meningkat lagi dari bentuk celemek panggul, yaitu ditemukan bentuk busana yang disebut "Poncho". Poncho yaitu selembat bahan dari kulit binatang, atau kulit pohon kayu dan daun-daunan yang diberi lubang bagian tengahnya untuk dapat masuk kepala. Panjangnya bermacam-macam, ada yang sampai di bahu, dan apabila lubang diperbesar, maka akan menutupi bagian bawah saja, yaitu mulai dari pinggang sampai panggul, atau dari pinggang sampai lutut atau sampai bawah lutut. Berdasarkan bentuk poncho itu dapat dibedakan :

- 1) Poncho bahu, yaitu poncho yang menutup bahu dan bagian badan atas atau terus sampai ke bawah. Bentuk poncho bahu biasa dipakai oleh suku Indian penduduk asli Amerika, Peru, Mexico, dan Tiongkok. Juga dipakai sebagai mantel oleh suku-suku Teutonic, Frank, dan Saxon di Eropa.
- 2) Poncho panggul, yaitu poncho yang menutupi bagian panggul sampai ke bawah, sedangkan bagian badan atasnya terbuka. Panjang poncho ada yang menutupi bagian panggul atas saja, dan ada pula yang panjangnya hampir ke mata kaki. Poncho ini bagian bawahnya dibuat berlekuk-lekuk, dihiasi sulaman manik-

manik, dan rumbai-rumbai. Poncho panggul dapat ditemukan pada gambar seorang laki-laki di istana raja di zaman Yunani kuno.

Perkembangan bentuk poncho dapat terlihat pada bentuk busana yang dimasukkan dari atas atau dari kepala, sedangkan perkembangan bentuk celemek panggul dapat terlihat pada bentuk busana yang dililitkan atau dibungkuskan pada bagian badan. Dari perkembangan kedua bentuk busana ini, muncul empat prinsip bentuk dasar busana, yaitu : busana bungkus, kutang, kaftan, dan celana.

1) Busana Bungkus

Bentuk dasar busana bungkus terdiri dari selembar bahan yang terlepas berbentuk persegi empat panjang, yang dipakai dengan cara dibungkuskan atau dibelit-belitkan sekeliling badan dari mulai dada ke bawah atau dari pinggang ke bawah. Busana bungkus ini umumnya tidak dijahit, tetapi bukan berarti kebudayaan bangsa yang memakainya masih rendah, karena dibuktikan pada zaman kuno di Eropa Tengah sudah dipergunakan jarum jahit dari logam dan perunggu. Walaupun jarum jahit sudah ada, tetapi busana bungkus ini masih dari bahan terlepas yang dibelitkan atau didrapirkan langsung ke tubuh pemakai seperti *sari* di India, *toga* dan *palla* di Roma di zaman purbakala, *chiton* dan *peplos* di Yunani kuno, kain dan selendang di Indonesia.

Dari berbagai cara pemakaian busana bungkus pada setiap daerah atau bangsa dari bentuk busana bungkus menghasilkan berbagai bentuk yang dinamakan berbagai macam, antara lain.

- a) *Himation*, yaitu bentuk busana bungkus yang biasa dipakai oleh ahli filosof atau orang terkemuka di Yunani kuno. Busana bungkus ini panjangnya terdiri atas 12 atau 15 kaki, yang terbuat dari bahan wol atau lenan putih yang seluruh bidangnya disulam. Dapat dipakai tanpa busana lainnya atau dipakai di atas *chiton* atau dipakai dengan mantel. Ketika dipakai biasanya pemakai lebih senang memegang ujung busananya dari pada digantungkan di bahu kanan. Bentuk busana yang hampir menyerupai *himation* yaitu *pallium* yang biasa dipakai di atas *toga* oleh kaum pria di Roma pada abad kedua.
- b) *Chlamys*, yaitu busana yang menyerupai *himation*, yang berbentuk longgar yang biasa dipakai oleh kaum pria Yunani kuno.
- c) Mantel/*Shawl*, yaitu busana yang berbentuk segi empat panjang (bentuk dasar busana bungkus) yang didrapirkan pada badan dalam bentuk A simetris, seperti diselempangkan pada satu bahu atau digantungkan melalui

kedua bahu, dan pada dada sebelah kanan disemat dengan bros, sehingga akan terlihat bentuk lipit-lipit. Pada kedua ujungnya dan pinggiran mantel diberi jumbai-jumbai.

- d) *Toga*, ialah busana resmi yang dipakai sebagai tanda kehormatan di zaman Republik dan kerajaan di Roma. *Toga* ini juga bermacam jenis, yaitu antara lain toga *palla* ialah yang dipakai saat berkabung, *toga trabea* ialah *toga* yang menyerupai *cape* bayi.
- e) *Palla*, yaitu busana wanita Roma di zaman Republik dan kerajaan. Dipakai sebagai busana luar, yaitu di atas *tunica* atau *stola*. Pemakaiannya di sebelah kiri disemat dengan peniti atau bros, seperti *shawl* dan *himation*. *Palla* juga ada yang dipakai sampai menutupi kepala seperti *toga trabea*. Warna yang disenangi yaitu warna keemasan, biru dan hijau.
- f) *Paludamentum*, *sagum* dan *abolla*, ialah semacam jas militer di zaman prasejarah.
- g) *Chiton*, ialah busana pria Yunani kuno, yang mirip dengan tunik di Asia. Jenis *chiton* yaitu *doric chiton*, *lonic chiton*, *crinkle chiton*, *kolpos*, dan *apotygmata*. *Doric chiton*, yaitu mempunyai lipit-lipit di bahu dan ditahan oleh sematan peniti atau bros. Lebih berkembang lagi garis bahunya dijahit dan diberi hiasan kancing, sisinya disemat atau dijahit. *Chiton* ini dipakai oleh para atlet atau olahragawan di Homeric dan Archaic tahun 1200-510 sebelum Masehi. *Lonic chiton*, yaitu *chiton* yang panjangnya sampai mata kaki, sisinya kadang-kadang terbuka pada satu sisi dengan pinggiran yang diberi jumbai, dan perkembangan selanjutnya sisinya dijahit.
- h) *Peplos* dan *haenos*, yaitu busana wanita Yunani kuno, yang bentuk dasarnya sama dengan *chiton*, yang pada bahunya dibuat lipit-lipit yang ditahan dengan peniti atau bros yang besar. Pada pinggang adakalanya diberi lipit-lipit sehingga terlihat seperti blus. *Peplos* ini ada yang panjang dan ada yang pendek. *Peplos* dari Athena ditunjukkan dengan model yang memakai ikat pinggang yang dipitakan di atas lipit-lipit di pinggang.
- i) *Cape* atau *cope*, ialah busana yang berbentuk mantel yang diikatkan pada bahu atau leher dan diberi hiasan bros yang besar. Busana ini dipergunakan sebagai busana paling luar yang dianggap sebagai busana resmi bagi pria di Byzantium.

2) Kutang

Istilah "kutang" dimulai dari bentuk yang menyerupai pipa atau selinder yang maksudnya untuk menyelubungi sesuatu. Pada zaman dulu penduduk asli Amerika, yaitu suku Indian telah mengenal "pohon kutang". Kulit pohon itu diambil sedemikian rupa sehingga berbentuk silinder, yang mereka pergunakan sebagai bahan busana.

Bentuk kutang untuk bangsa-bangsa di bagian Utara, seperti Asia Utara, Amerika Utara, dan Eropa Utara, lebih berguna dari pada bentuk busana bungkus. Kutang ini terjadi dari macam-macam bentuk antara lain :

- a) Kutang terjadi dari busana bungkus, apabila kedua ujung dari busana bungkus disambung atau dijahit sehingga terbentuklah silinder. Sebagai contoh *kalasiris* di Mesir, yaitu busana yang didasarkan pada bentuk kutang yang panjangnya mulai dari bawah ketiak atau di atas buah dada sampai ke mata kaki, yang memakai dua ban pada bahu. *Chiton* dan *peplos* di Yunani kuno, pada mulanya satu sisinya terbuka, dan setelah sisi yang satunya lagi dijahit atau disambungkan, maka terjadi bentuk kutang. Bentuk kutang ini tidak memungkinkan dipasang lain, karena konstruksinya. Rok yang dipakai wanita Eropa di zaman perunggu, dan sarung yang dipakai sebagai busana tradisional di Indonesia.
- b) Kutang yang terjadi dari *poncho*. Kedua sisi *poncho* disambung atau dijahitkan, dan disisakan untuk lubang lengan. Lebar kutang ini dapat bermacam-macam, ada yang lebarnya diukur dari pergelangan tangan kiri sampai ke pergelangan tangan kanan atau sebaliknya atau diukur dari siku kiri ke siku kanan atau sebaliknya, dan ada pula yang diukur dari lebar bahu kiri ke lebar bahu kanan. Bentuk kutang dengan lebar yang terakhir memungkinkan untuk memasang lengan.
- c) Kutang yang terjadi pada sehelai kain, yang lebarnya sama dengan panjang atau tinggi badan, dan panjangnya dua kali tinggi badan.

(1) Tunik

Bentuk busana kutang yang dikenal di jaman prasejarah antara lain tunik atau disebut juga tunika, yaitu bentuk kutang yang panjangnya dimulai dari bawah buah dada sampai mata kaki, dengan ditahan dengan dua ban pada bahu. Bentuk ini dipakai oleh wanita dan pria di Mesir purbakala. Bentuk tunik, bahan, dan hiasannya dilihat dari perkembang-

annya pada tiap daerah dan negara berbeda-beda. Ada pula tunik dengan leher rendah dengan lengan dan ikat pinggang ataupun tidak. Bentuk ini yang biasa dipakai di Asia, Assyria, Babilonia, dan Persia di tahun 884-606 sebelum Masehi. Tunik ini umumnya dibuat dari bahan wol dan lenan yang disulam, atau dapat dibuat pula dari bahan kulit. Warna-warna yang dipilih yaitu warna netral, seperti putih, hitam, dan juga warna ungu atau merah lembayung, merah dan kuning keemasan.

(2) *Kandys*

Kandys merupakan busana yang berasal dari bentuk kutang yang dipakai oleh pria Hebrean di Asia Kecil di zaman prasejarah. Bentuk busana ini longgar dengan lipit-lipit pada sisi sebelah kanan, dengan lengannya berbentuk sayap.

(3) *Kolobus*

Kolobus yang dikenal di Yunani kuno tahun 510-336 sebelum Masehi. Busana ini berbentuk kemeja yang mempunyai lengan panjang suai, dan sisinya terbuka seperti *chiton*. Bentuk ini menunjukkan pengaruh busana Persia yang masih berkebudayaan rendah menurut pandangan beberapa orang saat itu.

Pada abad ke-3 sampai dengan ke-1 sebelum Masehi dikenal nama busana *kolobium* dan *sherte* di Gallo-Roma di zaman kerajaan Roma dikenal sebagai busana pria yang terbuat dari wol dan lenan, tetapi di permulaan abad pertengahan baju ini tidak menjadi berarti lagi.

(4) *Stola*

Stola ialah tunika yang pendek berlengan pendek setali, mempunyai garis leher bundar, pas pinggang tanpa ikat pinggang. Busana ini biasa dilengkapi dengan jubah yang berbentuk toga kecil atau yang dinamakan palla. Busana ini yaitu busana wanita Romawi.

(5) *Kalasiris*

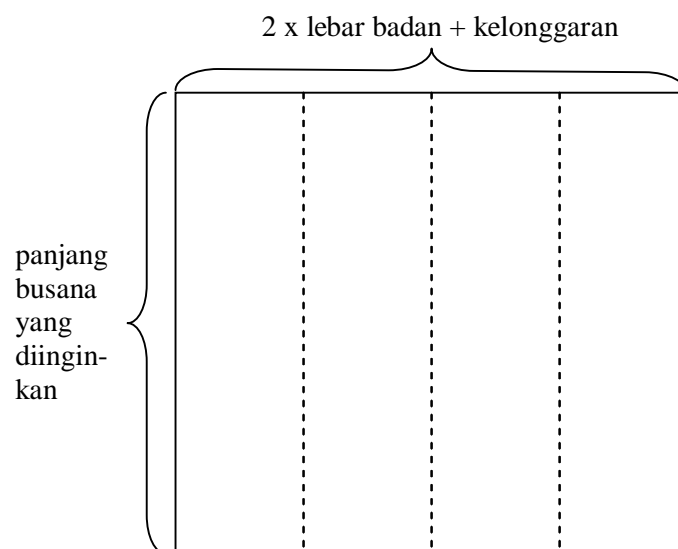
Kalasiris yaitu sebagai busana wanita Mesir di zaman prasejarah dengan bentuk dasar kutang. Panjangnya sampai mata kaki, lurus tidak mempunyai garis pinggang, berbentuk longgar dan tidak memperlihatkan bentuk badan, tetapi kadang-kadang mempergunakan ikat pinggang, lengannya setali.

3) Kaftan

Kaftan merupakan perkembangan dari bentuk dasar tunika yang dipotong bagian mukanya sampai ke bawah, sehingga ada belahan sepanjang tengah muka. Untuk mendapat bentuk dasar kaftan ada dua cara, yaitu :

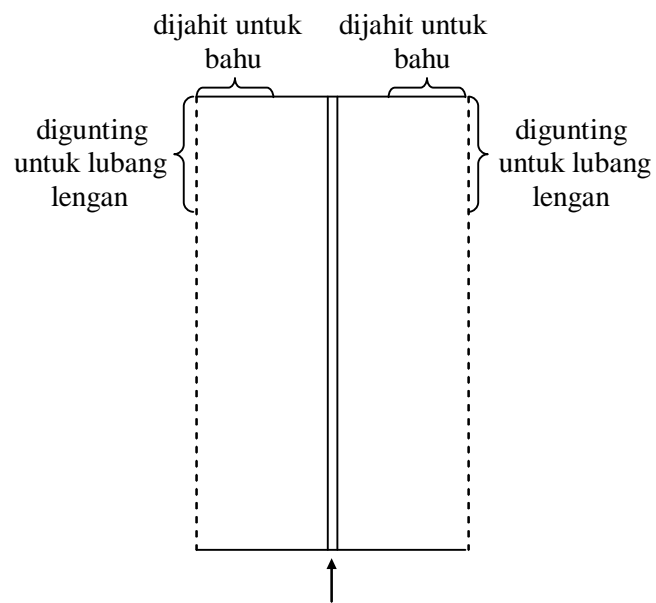
Cara pertama dengan langkah :

- a) Menentukan ukuran bahan yang berbentuk persegi empat panjang, yaitu dengan cara ambillah ukuran busana yang diinginkan, dapat setinggi badan, sehingga panjangnya sampai dilantai, atau sampai mata kaki, atau mengukur sampai setengah betis, lutut dan panggul, sehingga panjang busana yang dihasilkan lebih pendek dari yang pertama. Untuk ukuran lebar akan ditentukan menurut lebar dan longgarnya busana yang dikehendaki. Selanjutnya, lebarnya dibagi empat sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



Bentuk Kaftan Ke-1 Langkah a

- b) Seperempat dari kedua sisi panjangnya dilipatkan ke tengah, sehingga pinggirannya bertemu atau bertumpukan sedikit di tengah yang akan merupakan belahan busana untuk memasukkan busana pada badan si pemakai. Bagian bahu dijahit dan untuk lengan diberi lubang dari sambungan bahu ke bawah sesuai lubang lengan yang dikehendaki, yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

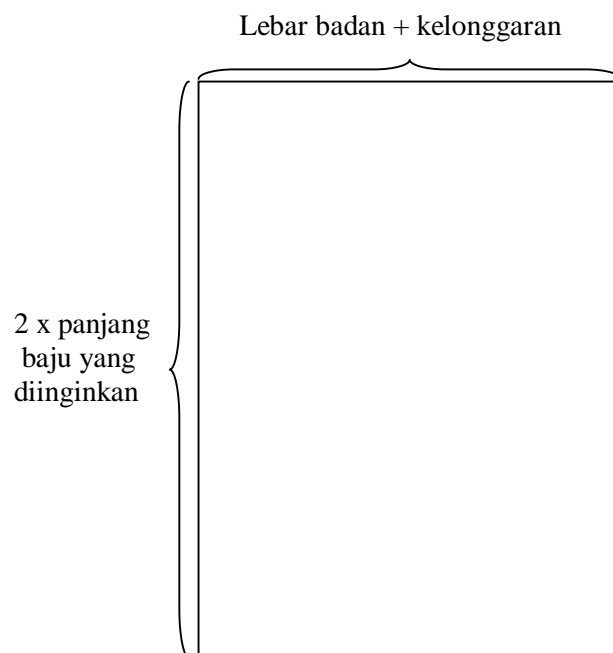


bertumpuk sedikit untuk belahan muka atau sisi kiri dan kanan bertemu

Bentuk Kaftan Ke-1 Langkah b

Cara kedua dengan langkah :

- Tentukan panjangnya, yaitu dua kali panjang busana yang diinginkan, lebarnya selebar badan ditambah kelonggaran yang dibutuhkan yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

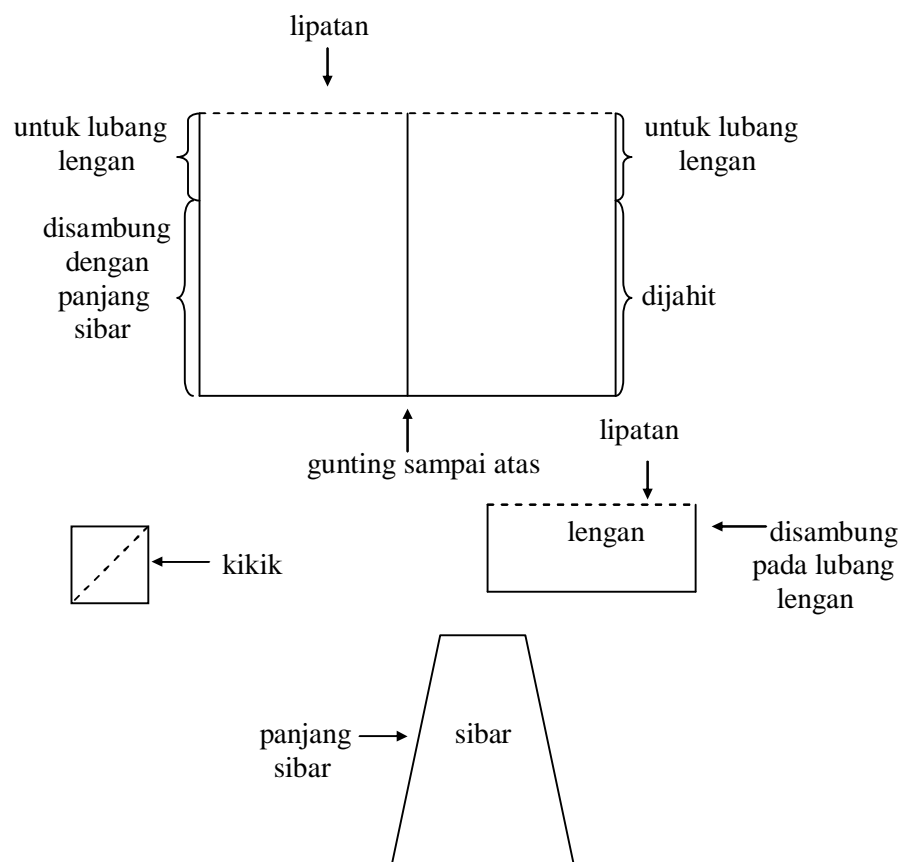


Bentuk Kaftan Ke-2 Langkah a

- Dari bentuk segi empat, lalu dilipat dua panjangnya untuk mendapat lipatan di tengah, yang kiri kanan atas merupakan garis bahu, sedangkan kedua sisinya terbuka yang dijahit sampai dengan lubang lengan (disisakan untuk

lubang lengan). Untuk belahan gunting sampai pada lipatan di tengah atau agak kesisi kanan/kiri pada satu muka kain yang panjangnya telah dilipat tadi.

- c) Apabila lengan akan diperpanjang, maka lengan dibuat segi empat panjang sesuai dengan panjang lengan yang diinginkan, dan lebarnya pun sesuai lebar yang diperlukan, yang nantinya akan disambungkan ke lubang lengan pada badan.
- d) Kalau lengan ingin lebih panjang dapat disambung sepanjang yang dikehendaki dan disambungkan pada lubang lengan.
- e) Pada ketiak dapat memakai kikik yaitu kain segi empat kecil yang dilipat dua, kemudian dijahitkan di bawah lubang lengan. Selanjutnya, disambung dengan sibar, yaitu kain yang digunting kecil di bagian atas ke bawah besar. Maksud dipasang kain segi empat (kikik) dan sibar agar bergerak leluasa. Langkah b, c, d, dan e dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Bentuk Kaftan Ke-2 Langkah b, c, d, dan e

Berbicara bentuk dasar kaftan berarti baju yang panjang, longgar dengan sisi-sisi yang lurus mengikuti bentuk badan, berlengan panjang, dan selalu ada

belahan sampai ke bawah, sehingga cara mengenakan tidak perlu melalui kepala. Belahan tersebut dapat ditutup dengan memakai peniti atau memakai kancing, atau tanpa memakai apa-apa dan dibiarkan terbuka.

4) Celana.

Pemikiran munculnya bentuk celana termotivasi untuk melengkapi pemakaian kaftan, yang biasanya dipakai untuk seluruh badan. Dari sini timbul ide antara penutup badan bagian atas dan bawah dipisahkan, seperti perkembangan dari bentuk tunika yang dipotong dua, yaitu bagian atasnya menjadi tunika pendek, dan bagian bawahnya berbentuk sarung atau rok. Dengan kata lain dari situ sudah mulai ada tunika pendek yang menjadi blus dan bagian bawahnya menjadi rok.

Dari bentuk rok ini ada pemikiran baru untuk dijahit sebagian bawahnya pada tengahnya dan disisakan kiri dan kanan untuk masuknya kaki, seperti celana dari Thailand. Pada prinsipnya celana yaitu busana untuk penutup badan bagian bawah, untuk busana laki-laki dan perempuan, seperti di Albania, Persia, Tiongkok, Tunisia, dan Arab Saudi. Mereka memandang bahwa perempuan yang memakai celana tidak dianggap sebagai sesuatu yang tidak senonoh, karena modelnya cukup memenuhi syarat susila.

Bentuk celana ini bermacam-macam, ada yang longgar sekali seperti celana perempuan Turki; ada yang sempit sekali seperti celana yang bekerja sebagai kuli di Jepang; celana yang seperti kantong yang hanya diberi lubang untuk masuk ke dua kaki dan pada pinggang pakai kolor, yaitu seperti celana di Persia dan Asia Muka. Bentuk celana ini disebut "*paiyama*" yang berarti (*pai* = kaki dan *yama* = kain). Bentuk *paiyama* ini dipakai oleh orang Persia sebagai stelan kaftan. Demikian juga orang yang beragama Hindu meniru bentuk celana *paiyama*, tetapi hanya dipakai oleh kaum laki-laki, sedang perempuan lebih senang memakai bentuk busana bungkus yang didrapirkan pada badan.

2. Busana Nasional

Setiap bangsa umumnya mempunyai busana nasional. Busana nasional merupakan jenis dan model busana yang menjadi kesepakatan pada suatu bangsa yang bersangkutan. Busana nasional ini umumnya menjadi ciri khas dari busana suatu bangsa seperti "sari" untuk perempuan India dan "kinomo" dari Jepang, baju kurung satu sut (atas dan bagian bawah dari bahan yang sama) dari Malaysia, kain dan kebaya dari Indonesia. Busana nasional ini tentu tidak hanya untuk kaum perempuan

saja, tetapi termasuk busana untuk pria, hanya pada umumnya lebih dikenal busana nasional perempuannya. Sebagai contoh, busana bangsa Arab dikenal untuk pria dengan busana jubah dengan sorbannya, dan wanita dengan jilbab dan cadarnya.

Kebiasaan gadis atau perempuan di wilayah daerah yang ada di Indonesia umumnya memakai kain dan kebaya, maka pemakaian kain dan kebaya ini secara tidak langsung menjadi ciri khas busana perempuan Indonesia. Sebenarnya yang menjadi busana nasional yaitu kain panjang batik yang dipadukan dengan kebaya pendek sampai di panggul atau di bawah panggul sedikit.

Busana nasional untuk laki-laki bangsa Indonesia pada mulanya disepakati memakai celana seperti model piyama (India : *paijama*) dengan baju teluk belanga. Baju dan celana panjang itu dilengkapi dengan kain sarung kotak-kotak yang dilipat dan dipakaikan sekitar pinggang sampai panggul, memakai peci (kopiah), dan sepatu sandal. Busana nasional yang seperti diungkapkan di atas, makin lama kurang mendapat sambutan, sehingga berganti dengan jas lengkap yang dilengkapi dengan kopiah.

3. Busana Tradisional

Indonesia terdiri atas beberapa pulau, yang sebelah barat dibatasi oleh Pulau Sumatera dan sebelah timur dibatasi oleh Irian Jaya. Setiap pulau atau daerah mempunyai adat istiadat dan kebudayaan masing-masing, termasuk busana dan berbusana. Dari setiap daerah ini mempunyai busana tradisional masing-masing, yang beraneka ragam bentuknya, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan, yang kadang juga ada persamaannya pula, tetapi mempunyai ciri khas masing-masing. Dari perbedaan tersebut, dengan keaneka ragamannya itu masih terpancar bentuk dasarnya yang asli dari busana zaman prasejarah. Busana tradisional ini hampir tidak dipergunakan untuk busana sehari-hari, karena umumnya kurang praktis, seperti dikemukakan Soerjono Soekanto,SH,MA. bahwa orang-orang Indonesia dewasa ini, pada umumnya memakai pakaian yang bercorak Barat, karena lebih praktis, kecuali pada kesempatan-kesempatan tertentu misalnya pada upacara-upacara resmi memakai pakaian tradisional.

Busana tradisional di daerah yang ada di Indonesia, apabila dikaitkan dengan bentuk dasar busana di zaman prasejarah, yaitu pada prinsipnya berasal dari bentuk dasar busana bungkus, kaftan, serta celana.

Busana tradisional dan/atau adat istiadat (adat) yang juga merupakan kebiasaan pada setiap daerah, misalnya busana keraton Jawa Yogyakarta, Surakarta,

busana Sunda, busana Palembang, busana Minangkabau, busana Aceh, busana Makassar, busana Dayak, busana Maluku, busana Timor, busana Tapanuli, busana Irian. Dengan demikian, busana atau pakaian dipengaruhi oleh tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan daerah setempat.

D. Tugas

Buatlah kliping tentang perkembangan busana yang diambil minimal dari tiga buah buku sumber yang disertai penjelasannya. Minimal kliping dengan penjelasannya lima halaman kuarto.

E. Sumber Pustaka

- Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.
- Judi Achjadi. (1976). *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Miss M. Jalins & Ita A.Mamdy. (1984). *Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta : Penerbit Miswar.
- Mohammad Alim Zaman. (2001). *Kostum Barat dari Masa Ke Masa*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana.
- Radias Saleh dan Aisyah Jafar. (1991). *Teknik Dasar Pembuatan Busana*. Jakarta : Depdikbud.
- Roosmy M. Sood. (1981). *Hubungan Bentuk-bentuk Dasar Busana Dengan Busana Tradisional Indonesia*. Jakarta : Proyek Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Soerjono Soekanto. (1975). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

MODUL IV

Etika dan Estetika Berbusana

Jurusan	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi	: Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah	: Dasar Busana
Semester	: Ganjil
Pokok Bahasan	: Etika dan Estetika Berbusana
Sub Pokok Bahasan	: 1. Pengertian Etika dan Estetika Berbusana 2. Penerapan Etika Berbusana 3. Keserasian Berbusana
Sifat	: Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tentang etika dan estetika berbusana.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian etika dan estetika berbusana.
2. Menyebutkan 9 bentuk kerah untuk busana.
3. Memilih bentuk leher busana untuk orang yang berleher pendek dan gemuk.
4. Menunjukkan bentuk lengan yang dapat memberi kesan gemuk.
5. Membandingkan penerapan pemakaian garis vertikal, horizontal dan diagonal pada penampilan berbusana seseorang.
6. Menggambarkan busana untuk kesempatan kerja dilihat dari model, kain, warna, dan tekstur yang disertai sketsa gambar.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Etika dan Estetika Berbusana

Untuk memahami etika berbusana, perlu dipahami tentang etika. Menurut Frans Magniz–Suseno, etika ialah ilmu yang mencari orientasi, etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Sementara itu, Drs.H.Hasbullah Bakry,SH. mengemukakan etika yaitu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran.

Dalam kaitannya dengan berbusana, maka dapat diartikan bahwa etika berbusana yaitu suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat baik sesuai dengan kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Estetika berbusana dapat diartikan sebagai suatu bidang pengetahuan yang membicarakan bagaimana berbusana yang serasi sesuai dengan bentuk tubuh seseorang serta kepribadiannya. Berbusana yang indah dan serasi yang menerapkan nilai-nilai estetika berarti harus dapat memilih model, warna dan corak, tekstur, yang sesuai dengan pemakai.

2. Penerapan Etika Berbusana

Menerapkan etika berbusana dalam kehidupan manusia perlu memahami tentang kondisi lingkungan, budaya dan waktu pemakaian. Untuk hal itu baik jenis, model, warna atau corak busana perlu disesuaikan dengan ke tiga hal tersebut, agar seseorang dapat diterima dilingkungannya.

Untuk menerapkan etika berbusana sesuai kesempatan. Sehubungan dengan hal itu busana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Busana Dalam

Yang termasuk busana dalam ini ada dua macam.

- 1) Busana yang langsung menutup kulit, seperti *BH/kutang*, celana dalam, *singlet*, rok dalam, bebe dalam, *corset*, *long torso*. Pakaian ini tidak tepat dipakai ke luar kamar tanpa baju luar, apalagi ke luar rumah.
- 2) Busana yang tidak langsung menutupi kulit, karena didasari oleh pakaian dalam.

b. Busana Luar

Yang dimaksud busana luar ialah busana yang dipakai di atas busana dalam. Busana luar ini disesuaikan pula dengan kesempatannya, yaitu untuk sekolah atau kerja, untuk bepergian (jalan-jalan, bertamu, piknik), untuk pesta. Untuk setiap kesempatan tersebut di atas, yang dikaitkan berbusana sesuai etika, maka perlu menerapkan aturan-aturan yang sesuai kondisi masing-masing.

Estetika atau keindahan berbusana akan berkaitan dengan bagaimana memilih model, warna, corak, bahan dan tekstur yang sesuai dengan bentuk badan atau bagian-bagian proporsi badan seseorang. Proporsi badan seseorang ini tidak semuanya ideal. Untuk itu bagian-bagian proporsi badan yang kurang sempurna dapat

ditutupi dengan memilih model busana yang dapat mengelabui mata yang melihatnya sehingga kelihatan seperti ideal atau mendekati ideal, yang kita sebut "tipuan mata" (*optical illusion*).

a. Penerapan Model Bentuk Garis Leher Busana

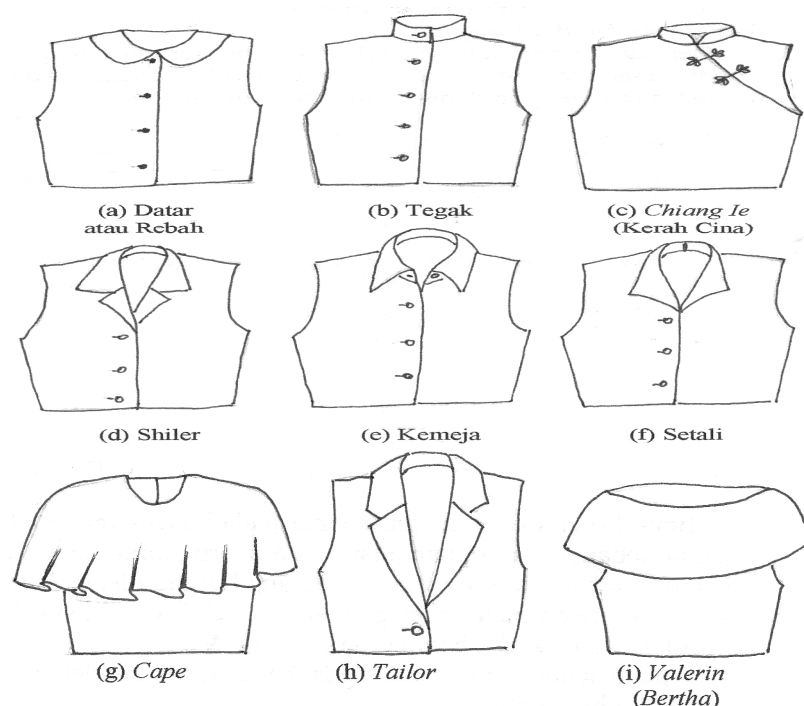
Sebelum pada penerapannya dalam teori busana ada sepuluh bentuk dasar garis leher busana, yaitu bentuk garis leher bulat, bentuk U, bentuk segi empat, bentuk garis leher V, bentuk hati, bentuk tapal kuda, bentuk mendatar (sabrina), bentuk garis leher tegak, bentuk garis leher miring, dan bentuk garis leher dengan pita (tali).

Bentuk-bentuk model garis leher pada busana ini dapat dipakai sebagai alat tipuan mata dalam arti untuk tetap kelihatan serasi walaupun badan seseorang kurang ideal seperti:

- 1) Tipuan mata pada leher pendek : pilihlah garis leher bentuk U, tapal kuda, bentuk hati, bentuk V.
- 2) Tipuan mata untuk buah dada besar leher pendek : pilih garis leher bentuk V.
- 3) Tipuan mata untuk bahu bidang : hindari bentuk leher persegi, pililah garis leher bentuk V.

b. Penerapan Model Kerah

Model kerah pada dasarnya terdiri dari kerah datar atau rebah, kerah tegak, kerah *chiang ie* (kerah Cina), kerah shiler, kerah kemeja, kerah setali, kerah cape, kerah tailor (kerah jas) dan kerah *valerin* (*bertha*).

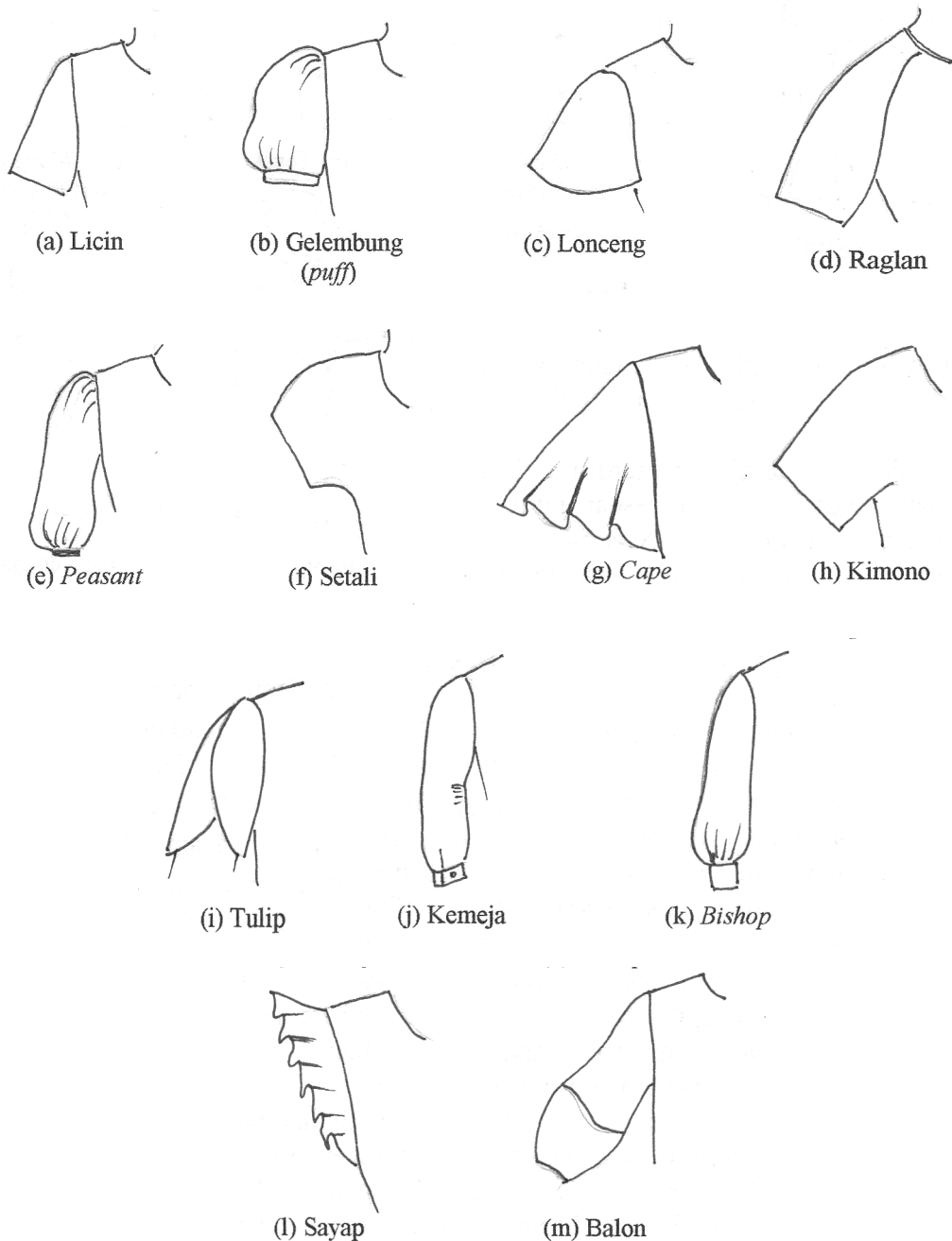


Agar busana yang berkerah ini serasi dipakai oleh seseorang maka :

- 1) Tipuan mata untuk leher jenjang/panjang : pilih kerah tegak.
- 2) Tipuan mata untuk leher pendek : pilihlah garis leher bentuk V dan ujung kerah runcing.

c. Penerapan Model Lengan

Berbagai model lengan perlu diketahui terlebih dahulu sebagai dasar teori untuk menerapkan model lengan, yaitu : (a) licin, (b) gelembung (*puff*), (c) lonceng, (d) raglan, (e) peasant, (f) setali, (g) cape, (h) kimono, (i) tulip, (j) kemeja, (k) bishop, (l) sayap, dan (m) balon.



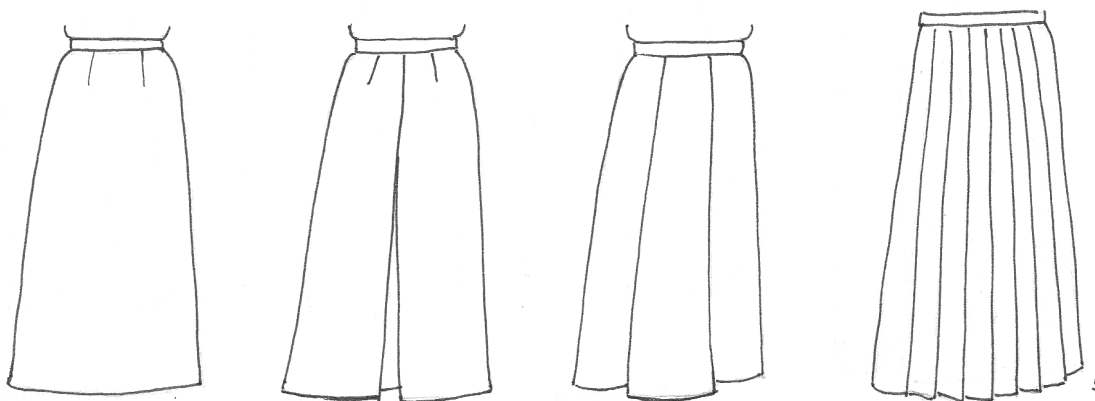
- 1) Tipuan mata untuk lengan panjang : pilihlah lengan pendek atau lengan bishop dengan manset panjang.
- 2) Tipuan mata untuk lengan pendek : pakailah lengan yang panjangnya tiga per empat lengan, atau lengan panjang digulung sampai tiga perempat panjang lengan.
- 3) Tipuan mata untuk lengan yang besar : pilihlah lengan licin yang tidak terlalu ketat atau terlalu longgar, hindari baju tanpa lengan, lengan berkerut, kerung lengan yang terlalu masuk dan dalam seperti lengan raglan.
- 4) Tipuan mata untuk bahu lebar : pilihlah lengan panjang, dan lengan dengan kerung lengan yang masuk ke dalam.

d. Penerapan Model Rok

Model rok yang tepat untuk bentuk tubuh seseorang akan serasi dilihat, maka perlu memilih rok yang dapat menutupi kekurangan yang ada pada tubuh kita, seperti :

- 1) Tipuan mata untuk pinggul besar : pilihlah rok suai yang tidak ketat, rok pias, rok lipit hadap atau sungkup di bagian depan yang dijahit sampai dipinggul rok yang berkancing di muka. Panjang rok sampai lutut atau lebih.
- 2) Tipuan mata untuk pinggul kecil : rok dengan peplum, rok dengan draperi, rok $\frac{1}{2}$ lingkaran, rok lingkaran, rok lipit hadap lepas, rok lipit sungkup lepas, rok lipit kelilig lepas, rok lipit kipas, rok bertingkat, rok bersusun, rok berkerut.

Berikut ini dapat dilihat bermacam-macam model rok.

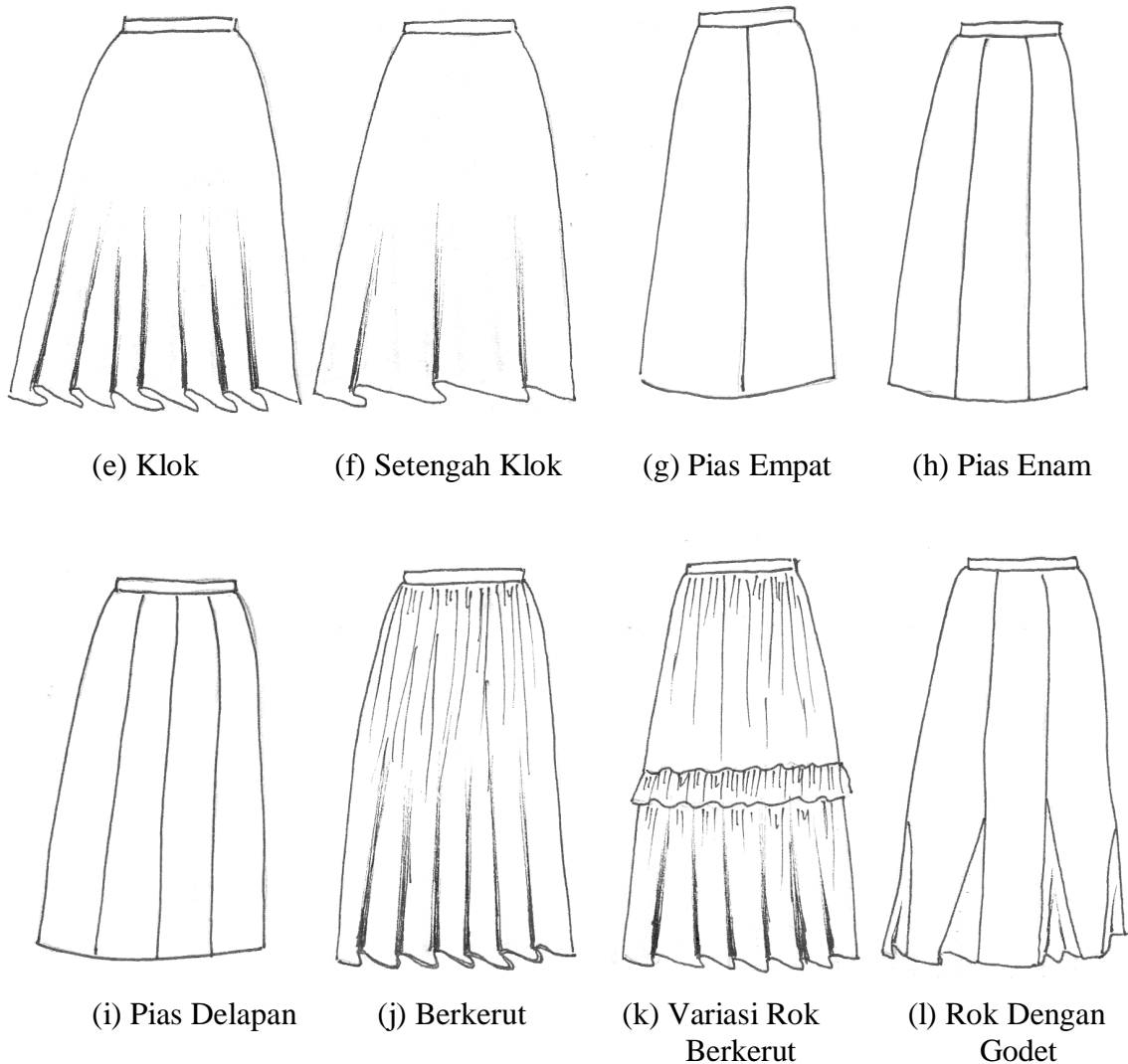


(a) Suai

(b) Lipit Hadap

(c) Lipit Sungkup

(d) Lipit Keliling



e. Penerapan Macam-macam Garis Hias

Garis hias dapat dikelompokkan menjadi garis hias vertikal, horizontal, diagonal, dan lengkung. Garis vertikal yang dipadukan dengan lengkung dari lengan melalui puncak dada terus ke bawah disebut garis *princess*, garis horizontal melengkung di dada disebut garis *empire*, garis di bawah pinggang atau di panggul ada bebe disebut garis long torso. Selanjutnya ada yang dinamakan garis pas di atas pinggang, di panggul, garis hias *yoke* bahu dan *yoke* panggul.

Penerapan garis tersebut dapat memberi tipuan mata pada bentuk badan seseorang, yaitu :

- 1) Tipuan mata pada bentuk badan pendek gemuk : pilihlah garis *princess* atau garis hias semi *princess*.
- 2) Tipuan mata pada garis pinggang di atas : pilihlah bebe garis pinggang di bawah pinggang atau dipanggul.
- 3) Tipuan mata pada garis pinggang di bawah : pilihlah garis hias *empire*.

- 4) Tipuan mata bentuk badan tinggi gemuk : pilihlah garis hias *Yoke* bahu dan *Yoke* pinggul, *empire* line, garis pas di atas garis pinggang.

f. Penerapan Siluet

Siluet ialah garis sisi luar atau garis sisi bayangan luar dari sebuah model busana atau pakaian, yang dapat dikelompokkan menjadi garis sisi bayangan luar atau siluet (*silhouette*) A, I, H, Y, S, T, O, X, V.

Beberapa penerapan siluet dapat dicontohkan untuk mengelabui penglihatan orang lain, yaitu :

- 1) Tipuan mata pada bentuk badan pendek gemuk dan pendek kurus : pilihlah siluet H.
- 2) Tipuan mata pada bentuk badan tinggi kurus : pilihlah siluet A dan S.
- 3) Tipuan mata pada bentuk badan tinggi gemuk : dapat dipilih siluet H dan Y.

g. Penerapan Macam-macam Hiasan atau *Trimming* (Inggris) atau *Garnituur* (Belanda)

Hiasan untuk busana atau pakaian terdiri dari berbagai benda hias seperti hiasan dengan *strook* (Belanda) atau lajur (Indonesia), lipit lepas, jumbai-jumbai atau *frill* (Inggris), bisban, renda, kancing, mute, batu-batuan. Selanjutnya hiasan-hiasan tersebut dapat diterapkan antara lain untuk memberikan samaran kepada bentuk badan yang sebenarnya, terutama yang ada kekurangan atau kelainan.

- 1) Tipuan mata untuk bahu serong : dapat dipilih hiasan dengan *strook* pada leher menutup bahu atau *volant* (Perancis).
- 2) Tipuan mata untuk leher panjang : pilihlah hiasan lajur yang dikerut bagian tengah atau dikerut dua sisi yang dipasang horizontal di dekat leher.
- 3) Tipuan mata untuk buah dada kecil : pilihlah *strook* yang dipasang pada dada baik dipasang horizontal maupun vertikal dengan dua tumpuk atau lebih.
- 4) Tipuan mata untuk lengan panjang : dapat dipilih lajur yang dibuat membentuk gelombang yang dipasang pada ujung lengan baju.
- 5) Tipuan mata untuk lengan kecil : pilihlah lengan panjang yang dilipit bagian tengahnya atau dikembangkan.

h. Penerapan Panjang Rok

- 1) Tipuan mata untuk betis besar/betis lurus kecil : pilihlah rok midi.
- 2) Tipuan mata untuk badan tinggi : dengan memilih rok midi.
- 3) Tipuan mata untuk badan pendek : rok dengan panjang sampai lutut (kini).

i. Penerapan Lipit Pantas, Lipit Hias, Garis Hias Kerut dan Draperi.

1) Lipit pantas

- a) Lipit pantas umumnya dipergunakan untuk busana yang membentuk badan.
- b) Dipergunakan sebagai hiasan pada suatu model busana.
- c) Untuk orang gemuk atau yang kurus hendaknya jangan memakai lipit pantas yang terlalu ketat.

2) Garis hias

- a) Garis hias horizontal pada busana dapat memberi kesan tubuh lebih besar, sebaiknya dipergunakan oleh orang yang berbadan kurus atau langsing.
- b) Orang yang berbadan gemuk sebaiknya memilih garis hias vertikal untuk busananya, karena dapat memberi kesan lebih kecil dari kenyataannya.

3) Kerutan

- a) Secara umum hiasan kerutan pada busana dapat memperindah, menutupi proporsi badan yang kurang ideal dan menambah badan kelihatan berisi, bahkan lebih gemuk.
- b) Untuk mengelabui penglihatan payudara yang kecil dapat dipilih hiasan kerutan sekitar payudara.

4) Draperi

Penerapan draperi (*drapery*) pada model busana secara umum akan memberi pengaruh pada pemakai itu, yaitu menjadi luwes, feminim, meriah dan agung. Di samping itu, dapat pula memberi kesan lebih besar dari kenyataan bentuk tubuh yang ada. Hal ini perlu penempatan yang sesuai, sehingga akan dapat dipergunakan sebagai tipuan mata bagi yang memerlukannya. Sebagai contoh penerapan draperi :

- a) Pada bagian sisi badan atas ataupun bawah, memberi kesan badan lebih besar atau tipuan mata untuk pinggul yang kecil dan berbadan kurus.
- b) Pada bagian lengan untuk tipuan mata bagi yang mempunyai lengan yang kecil.

j. Penerapan Tekstur

Tekstur pada bahan busana akan memberi kesan tertentu pada badan seseorang, seperti tekstur yang halus, lembut, kusam, gelap memberi pengaruh melangsingkan badan, sedangkan yang kasar, berbulu, mengkilap, kaku, tebal,

kenyal akan memberi kesan mengemukkan. Selain itu pula disesuaikan antara model dan tekstur tersebut, sehingga model yang diharapkan akan dapat dicapai, misalnya :

- 1) Untuk model yang mempunyai garis hias yang tegas dapat dipilih bahan yang tebal dan kenyal seperti wol, denim, vilt.
- 2) Model yang mempunyai kerutan, draperi, pilihlah bahan dengan tekstur lembut, lunak, dan lemas seperti crepe, jersey, voile, silk.
- 3) Busana yang modelnya menggelembung kaku, dapat dipilih taffeta.
- 4) Model yang pas di badan dapat dipilih bahan renda, brukat, bahan rajutan. Bahan rajutan (kaos) umumnya untuk olah raga atau santai.

Tekstur ini akan berpengaruh pada bentuk badan seseorang, yaitu tekstur halus, lembut, kusam, gelap memberi pengaruh melangsingkan badan seseorang, dan yang kasar, berbulu, mengkilap, kaku, tebal, kenyal akan mengemukkan.

3. Keserasian Berbusana

Berpakaian yang serasi tidak dapat lepas dari estetika berbusana, karena akan berkaitan dengan pemilihan warna, corak, model yang dipilih untuk seseorang atau dirinya. Agar kelihatan serasi, seseorang perlu menyadari tentang kondisi badannya, apakah ia termasuk orang yang langsing, gemuk atau kurus. Juga menyadari berada dalam usia berapa, dan bagaimana warna kulitnya. Selain itu, harus diingat bahwa seseorang mempunyai keunikan tertentu yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Hal itu perlu disadari agar tidak terlanda mode yang sebenarnya tidak sesuai untuk diikutinya.

Untuk itu berbusana yang serasi harus sesuai dengan : tujuan, bentuk tubuh, usia, warna kulit, iklim, waktu dan kesempatan.

a. Tujuan Berbusana

Tujuan berbusana yaitu untuk melindungi badan agar tetap sehat, menutup aurat atau memenuhi kesopanan santunan dan dapat tampil serasi. Idealnya semua tujuan berbusana itu dapat dicapai, sehingga seseorang dapat tampil berbusana dengan kain dan model yang melindungi kesehatan, model busananya menutup aurat dan memenuhi sopan santun berbusana, tetapi tetap tampil serasi dengan pemakainya.

b. Bentuk Tubuh

Bentuk tubuh manusia dapat kita golongan menjadi bentuk tubuh gemuk pendek, gemuk tinggi, kurus tinggi, kurus pendek dan langsing. Untuk

seseorang yang berbadan langsing lebih mudah menyesuaikan, dengan model apapun umumnya akan serasi. Yang menjadi permasalahan biasanya orang yang berbadan gemuk atau kurus, apalagi yang terlalu gemuk atau terlalu kurus.

c. Usia

Mengenai penggolongan usia dalam kaitannya dengan berbusana kita golongan :

1) Busana bayi

Bayi ialah usia 0-12 bulan, yang pada masa ini masih dalam keadaan rawan penyakit, kulitnya peka terhadap gesekan atau gangguan luar. Jadi, untuk golongan usia bayi perlu dipilih kain dengan tekstur yang lembut, menyerap air atau keringat.

2) Busana usia kanak-kanak

Masa kanak-kanak ini termasuk di dalamnya golongan usia 1-6 tahun. Pada masa ini anak sudah mulai belajar bicara atau sudah berbicara, gerakanya sudah luas, penglihatannya sudah semakin jelas. Dari perkembangan dan pertumbuhan anak ini apabila kita kaitkan dengan busana dapat dipergunakan sebagai salah satu alat yang dapat mengembangkan pengetahuan dan kreativitas anak. Busana yang dapat dipilih untuk golongan usia ini dengan warna yang cerah, boleh mencolok seperti merah, kuning, orange. Untuk anak ini jangan dipilihkan warna yang redup, yang kusam atau warna gelap tanpa ada aksen tertentu. Dengan mengenakan busana yang beraneka warna ini kita dapat memperkenalkan mengenai berbagai macam warna.

3) Busana usia anak

Yang dimaksud dengan usia anak yaitu usia antara 6 sampai 12 tahun dan biasanya berada pada masa sekolah dasar. Aktivitas anak selain sekolah sudah mulai banyak keluar rumah seperti pramuka, belajar kelompok dengan teman, kursus musik, dan berenang. Dengan banyak aktivitas itu berarti bagi keluarga memungkinkan menyediakan busana yang beragam, dapat menyediakan busana sesuai dengan aktivitas tersebut. Kain dan model atau corak serta warna akan disesuaikan dengan aktivitasnya.

4) Busana usia anak remaja

Usia remaja umumnya dimulai saat anak Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang biasanya disebut remaja awal, sampai dengan Sekolah

Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), bahkan sampai di awal perguruan tinggi, dan biasanya disebut remaja akhir. Masa remaja yaitu antara usia 12-20/22 tahun. Pada usia ini disebut juga masa pubertas (*puberty*), yang secara psikologis yaitu masa munculnya gejala hati yang ingin serba tahu tentang apa yang kadang-kadang belum boleh tahu, mulai perhatian pada jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya atau perempuan pada laki-laki atau sebaliknya. Secara fisik terjadi perubahan pada dirinya, seperti tumbuhnya lemak dan bulu pada bagian-bagian tertentu dan mulainya menstruasi pada perempuan.

Dari busana pun dapat menggambarkan gejala hatinya, biasanya senang pada model atau warna yang agak mencolok, yang terbaru, yang sedang *trend* sering ingin diikutinya, walaupun kurang sesuai untuk bentuk badan atau warna kulitnya. Kain dan model apapun tidak perlu menjadi masalah, yang penting asal tetap sopan atau dalam batas-batas kesopanan santunan, sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Kain untuk bahan busana anak remaja tergantung pada jenis model dan kesempatan pemakaian.

5) Busana usia dewasa

Usia dewasa berada pada usia 23-55 tahun. Pada usia dewasa seseorang sudah selayaknya mulai mempunyai kepribadian yang mantap. Demikian juga di dalam pemilihan busana. Busana yang dipilih dapat disesuaikan dengan kegiatan apa yang kita lakukan. Pemilihan warna untuk orang dewasa akan tergantung pada kepribadian masing-masing, tetapi walaupun demikian tetap harus melihat kesempatan apa busana itu dipergunakan.

6) Busana untuk masa tua

Yang dimaksud masa tua di sini ialah usia 55 tahun ke atas. Dilihat dari model misalnya untuk pesta, sudah tidak sepantasnya mempergunakan celana bermuda atau begi dengan blus ditalikan di bagian depan. Pilihlah model-model busana yang wajar dan pantas untuk orang tua, dapat mempergunakan rok dan blus, bebe/gaun atau kain dan kebaya. Bagi laki-laki dapat memakai pantalon dan safari batik, pantalon dengan kemeja. Warna-warna yang dipilih sebaiknya warna-warna yang tenang, redup, atau yang kusam, seperti krem, coklat, biru tua, hijau tua.

d. Warna Kulit

Warna kulit kita dapat dikelompokkan warna putih, kuning langsung, sawo

matang, hitam. Untuk warna kulit putih dan kuning langsung pada umumnya warna apapun akan serasi, hanya kadang-kadang warna putih atau warna yang hampir sama dengan kulit putih dan kuning langsung akan kelihatan agak pucat.

Untuk seseorang yang mempunyai warna kulit sawo matang dan hitam harus agak berhati-hati, jangan anda terlalu berani memilih menggunakan warna-warna yang mencolok seperti merah lombok, biru terang, hijau daun pisang, dan sebagainya, karena akan terlalu kontras dengan kulit sehingga kelihatan kurang serasi.

Yang berkulit sawo matang dapat memilih warna merah tetapi merah ati, merah yang redup, sehingga akan tetap serasi. Demikian juga warna lainnya dapat dipergunakan tapi yang lembut, tetapi tidak juga yang terlalu tua karena dimungkinkan tambah kelihatan kulitnya bertambah gelap.

e. Iklim

Seseorang yang berada di iklim panas hendaknya memilih bahan yang dapat mengurangi rasa panas tersebut, yaitu bahan yang menyerap air atau keringat seperti katun, lenan, santung, voile dan lain-lain. Demikian sebaliknya untuk di iklim yang dingin atau sejuk dapat dipilih bahan yang dapat menghangatkan badan seperti dari bahan sintetis, flanel, wol dan sebagainya.

Mengenai warna dapat mempengaruhi keadaan iklim pada badan. Warna yang hitam atau warna gelap dapat menghantarkan panas, sehingga cuaca panas akan lebih terasa panas, sedangkan warna putih dan warna-warna muda akan terasa sejuk atau dingin.

f. Waktu

Dalam mempergunakan busana perlu menyesuaikan dengan waktu pemakaian, tetapi tidak berarti waktu berganti juga berganti busana.

g. Kesempatan

Selanjutnya busana harus sesuai dengan kesempatan yaitu kesempatan di rumah dan ke luar rumah seperti kerja. Agar seseorang dapat diterima oleh lingkungan, ada rasa percaya diri, adanya rasa aman, maka busana yang dikenakan harus sesuai dengan kesempatan.

D. Tugas

Kumpulkan gambar model busana yang memiliki garis vertikal, horizontal dan diagonal masing-masing satu buah, dan selanjutnya jelaskan dari sudut pandang "*optical illusion*".

E. Sumber Pustaka

- Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.
- Calasibetta, Charlotte Mankey. (1988). *Fairchild's Dictionary of Fashion*. New York : Fairchild Publication.
- Davis, Marian L. (1980). *Visual Design In Dress*. USA : Printed in the United States of America.
- Dewi Motik. (1991). *Tata Krama Berbusana dan Bergaul*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Drijarkara S.J., N. (1990). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Enny Rachim. (1983). *Etiket Dan Pergaulan*. Bandung : PT. Karya Nusantara.
- Frans Magnis-Suseno. (1991). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Goet Poespo. (2000). *Aneka Krah (Collars)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hasbullah Bakry, H. (1970). *Sistematik Filsafat*. Jakarta : Penerbit Widjaya.
- Sarumpaet, R.I. (1979). *Etiket Bergaul*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Sumarliendkk. (1992). *Etika dan Estetika Busana*. Bandung : Sarijadi.
- Zeshu Takamura. (1991). *The Use of Mackers in Fashion Illustrations*. Japan : Graphicsha Publishing, Co., Ltd.

MODUL V

Busana Untuk Berbagai Kesempatan

Jurusan	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi	: Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah	: Dasar Busana
Semester	: Ganjil
Pokok Bahasan	: Busana Untuk Berbagai Kesempatan
Sub Pokok Bahasan	: 1. Busana Untuk Kesempatan di Rumah 2. Busana Untuk Kesempatan Kerja/Kuliah/Sekolah 3. Busana Untuk Kesempatan Pesta 4. Busana Untuk Kesempatan Rekreasi 5. Busana Untuk Kesempatan Olah Raga 6. Busana Untuk Kesempatan Melayat 7. Busana Untuk Menghadiri Acara Keagamaan
Sifat	: Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami dan menerapkan busana untuk berbagai kesempatan.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Mengetahui persyaratan busana untuk berbagai kesempatan.
2. Memilih model-model busana untuk berbagai kesempatan.
3. Menjelaskan busana untuk kesempatan pesta siang dan malam.
4. Menggambarkan busana perempuan dan laki-laki untuk salah satu kesempatan yang disertai 5 buah contoh gambar model busananya.

C. Uraian Materi

1. Busana Untuk Kesempatan di Rumah

Seseorang di rumah dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain kerja, menerima tamu, santai. Pada prinsipnya busana untuk kesempatan di rumah yaitu model sederhana, praktis, dengan menggunakan bahan tekstil yang mudah perawatannya, dan tidak berbahaya bagi sipemakai ketika melakukan kegiatan. Contoh ketika kerja dekat api, misalnya memasak hendaknya tidak mempergunakan bahan tekstil dari sintetis, karena kalau terbakar akan meleleh dan menempel di kulit sehingga kulit akan rusak.

Berbusana dalam kegiatan di rumah tetap harus yang sopan, sesuai etika berbusana, seperti ketika menerima tamu hendaknya tidak mempergunakan busana untuk tidur. Juga tidak selayaknya mempergunakan busana yang mewah dengan model yang tidak praktis sehingga mengganggu kegiatan yang dilakukan.

2. Busana Untuk Kesempatan Kerja/Kuliah/Sekolah

Bekerja bukan kegiatan santai, tetapi akan melakukan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Secara garis besar pekerjaan itu dapat dikelompokkan pada pekerjaan yang banyak memerlukan fisik atau pekerjaan yang banyak memerlukan pikiran atau otak.

Persyaratan umum busana untuk kesempatan kerja, yaitu pilihlah model yang praktis, formal, warna atau motif tidak mencolok dengan model yang sportif dan sopan untuk kerja, seperti rok tidak mini, blus lengan pendek atau panjang (tidak *you can see*), blus dengan leher tidak terbuka lebar, bebe, blus dan rok tidak ketat, sedangkan untuk pria, kemeja yang dipakai dimasukkan pada celana panjang, atau memakai safari. Bahan pilihlah sesuai kondisi iklim/cuaca.

Berbusana untuk pergi sekolah atau kuliah perlu memperhatikan tata krama atau tata cara berbusana yang sopan yang sesuai dengan aturan-aturan berbusana yang ada di sekolah/di kampus. Warna seyogianya dipilih warna-warna yang tenang, tidak mencolok, seperti biru, hijau, merah tua, merah hati, merah bata, jingga. Pemilihan corak juga pilihlah yang tidak ramai, tetapi corak yang tenang yang apabila dilihat tidak membuat orang menjadi pusing, dapat dipilih corak flora, fauna, geometri, abstrak. Untuk pemilihan tekstur dapat dipilih yang kasar, halus, tidak berkilau atau warna emas dan perak, tak berbulu.

3. Busana Untuk Kesempatan Pesta

Berbicara etika pada busana pesta, perlu melihat dulu apakah pesta siang, sore atau malam. Untuk kesempatan pesta siang dapat dipilih model yang berpita, pakai *strook/frilled*, renda, leher tidak terbuka lebar. Untuk pemilihan warna, pilihlah warna yang cerah tetapi tidak mencolok dan gemerlap, tekstur tidak mengkilap. Demikian pula untuk aksesoris, sepatu dan tas tidak yang gemerlapan (warna emas atau perak).

Apabila memilih busana nasional atau daerah, yang penting ialah janganlah pilih warna emas atau perak baik untuk busana, ataupun milinerisnya. Sedangkan untuk aksesorisnya dapat memilih emas atau perak tetapi tidak mempergunakan batu permata yang gemerlapan, seperti mutiara, koral, topaz, atau imitasi.

Untuk memilih busana pesta sore dapat dipilih model leher yang agak terbuka, model berpita, *strook* atau *frilled*, renda, draperi. Warna bahan atau corak dapat dipilih yang terang sampai mencolok atau gelap dengan hiasan yang agak menonjol, serta bahan yang lebih baik dari untuk pesta siang, sedangkan pemakaian milineris dan aksesoris sama dengan untuk pesta siang.

Pemilihan model untuk busana pesta malam lebih bebas dari pada untuk siang hari, hampir setiap jenis model yang dapat dipilih seperti rok, blus, bebe, tunik dan celana longgar ataupun busana muslimah, bebe atau rok dan blus dengan stola, bebe dengan blazer, dan sebagainya. Model busana yang dapat dipilih seperti leher terbuka, blus/bebe dengan kerah, hiasan pada dada, rok dengan lipit, draperi dengan bahan yang berkualitas tinggi dan warna mencolok, emas atau perak. Demikian juga aksesoris dan milineris dapat dipilih yang gemerlapan atau warna emas dan perak.

Busana pesta siang atau malam untuk pria tidak jauh berbeda dari busana kerja apabila dilihat dari modelnya, kecuali warna dan kualitas bahannya. Untuk malam hari dapat dipilih warna yang gelap dengan corak prada, seperti untuk kemeja batik. Model yang lainnya dapat dipilih celana panjang, kemeja lengan panjang dan jas yang dilengkapi dasi dengan penjepit dasinya dan kancing tangan kemejanya.

4. Busana Untuk Kesempatan Rekreasi

Jenis model yang dapat dipergunakan untuk kegiatan bepergian bagi wanita yaitu rok, blus, bebe, celana panjang, celana rok, *topper*, sedangkan untuk pria yaitu *sportthem*, kemeja, celana panjang atau pendek. Penerapan etika di sini perlu dilihat lagi untuk kesempatan bepergian ke mana, karena mempunyai aturan yang berbeda pula.

5. Busana Untuk Kesempatan Olah Raga

Olah raga jenisnya berbagai macam, maka busana yang dipergunakan pun disesuaikan dengan jenis olah raga yang dilakukan, seperti olah raga senam, renang, jalan santai, tenis, bulu tangkis, sepak bola, golf, bola voli, basket, polo air. Dengan demikian model disesuaikan dengan kegiatan olah raga tersebut, bahan pada umumnya yang menyerap keringat agar pemakai akan merasa nyaman.

6. Busana Untuk Kesempatan Melayat

Kesempatan melayat yaitu melayat yang sakit atau yang wafat. Suasana itu biasanya dalam keadaan sedih, berduka, prihatin, maka busana yang dipergunakan hendaknya dipilih dengan warna-warna yang redup atau gelap, seperti abu-abu, biru

tua, coklat, hitam, hijau tua, putih, krem dengan corak/motif yang lembut yang mengandung warna-warna yang gelap, redup, tanpa berkilauan. Model hendaknya dipilih yang sederhana dan praktis, tidak mempergunakan renda-rena yang terlalu banyak, bordir yang sederhana, dan kain yang tidak mengkilap atau berkilauan.

7. Busana Untuk Menghadiri Acara Keagamaan

Menghadiri acara keagamaan pada prinsipnya harus menyesuaikan dengan kebiasaan dan aturan kesepakatan dari agama masing-masing, yang pada prinsipnya berbusana yang sesuai etika agama pada umumnya yaitu berbusana yang sopan yang nati dikaitkan dengan etika agama yang bersangkutan. Apabila kita menghadiri acara keagamaan, seperti pengajian, maka berbusanalah yang selaras dengan acara tersebut yaitu untuk perempuan berjilbab atau berkerudung, untuk laki-laki bercelana panjang dengan kemeja atau baju koko dan dapat dilengkapi kopiah.

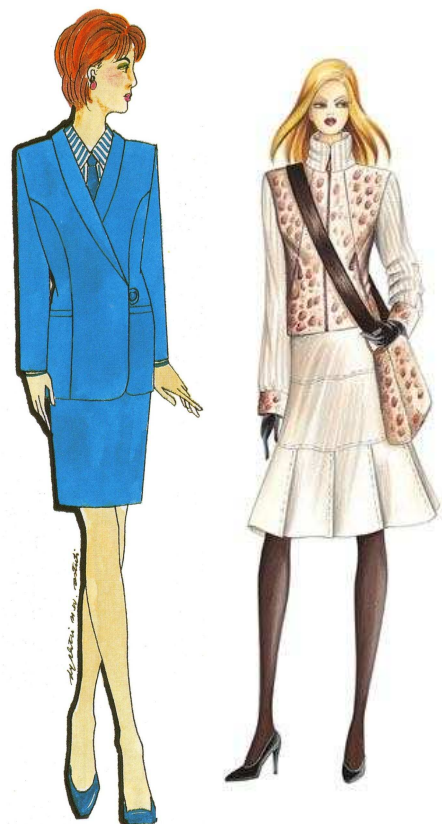
Contoh busana untuk beberapa kesempatan dapat dilihat berikut ini.



Busana Untuk Kesempatan
di Rumah



Busana Untuk Kesempatan
Pesta



Busana Untuk Kesempatan
Kerja/Kuliah



Busana Untuk Kesempatan
Olah Raga



Busana Untuk
Menghadiri Acara Keagamaan



Busana Untuk Kesempatan Rekreasi

D. Tugas

Buatlah keliping busana untuk berbagai kesempatan minimal satu dari setiap kesempatan dengan dilengkapi analisisnya.

E. Sumber Pustaka

Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.

Dewi Motik. (1991). *Tata Krama Berbusana dan Bergaul*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Enny Rachim. (1983). *Etiket Dan Pergaulan*. Bandung : PT. Karya Nusantara.

Frans Magnis-Suseno. (1991). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.

Hasbullah Bakry, H. (1970). *Sistematik Filsafat*. Jakarta : Penerbit Widjaya.

Sarumpaet, R.I. (1979). *Etiket Bergaul*. Bandung : Indonesia Publishing House.

Sumarliem dkk. (1992). *Etika dan Estetika Busana*. Bandung : Sarijadi.

MODUL VI

Motif Dalam Berbusana

Jurusan	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi	: Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah	: Dasar Busana
Semester	: Ganjil
Pokok Bahasan	: Motif Dalam Berbusana
Sub Pokok Bahasan	: 1. Motif Religi 2. Motif Budaya 3. Motif Kebersamaan 4. Motif Mode 5. Motif Urusan 6. Motif Alam
Sifat	: Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami tentang motif berbusana.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Mengetahui enam motif berbusana.
2. Membandingkan dua motif berbusana.
3. Menganalisis minimal tiga motif berbusana.

C. Uraian Materi

1. Motif Religi

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai keyakinan dalam memeluk agama manapun cenderung mempunyai motif berbusana yang tidak melanggar sopan santun, tata susila, tidak memberi peluang kepada orang berbuat sesuatu yang asusila. Motif religi ini akan mendorong orang memilih busana yang sesuai dengan aturan-aturan yang dibolehkan atau dipersyaratkan dalam agamanya.

Berbusana dengan motif religi seyogianya akan menyesuaikan dengan aturan dan persyaratan, seperti dalam agama Islam untuk busana laki-laki minimal dari pusat sampai lutut, sedangkan untuk perempuan seperti telah dikemukakan di atas yaitu untuk perempuan yang sudah akil balig harus menutupi seluruh tubuh kecuali

muka dan telapak tangan. Berbusana untuk perempuan ini dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab [33] : 59 yang artinya "Hai Nabi ! suruhlah isteri-isterimu, dan anak-anak perempuan-mu, dan perempuan Mu'minin, menghulurkan jilbab mereka atas (muka-muka) mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang".

2. Motif Budaya

Busana cenderung tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat, karena dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat yang ada pada masyarakat. Dikemukakan oleh Kluckhohn bahwa tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal* yang bisa didapatkan pada semua bangsa di dunia, yaitu salah satunya peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya). Salah satu unsur kebudayaan yang dikemukakan Kluckhohn tersebut, jelas busana atau pakaian termasuk dalam unsur kebudayaan.

Berbedanya busana daerah antara daerah yang satu dan daerah lainnya, karena kebudayaan manusia di setiap daerah cenderung berbeda, yang dipengaruhi oleh alam sekitar. Perbedaan busana daerah masing-masing ini, karena setiap daerah mempunyai adat istiadat, kebiasaan, cara hidup yang bisa berbeda di antara yang satu dan yang lainnya, dan lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Jadi, motif budaya ini dapat dimanifestasikan pada busana, baik dengan adanya busana daerah yang ada di kepulauan di wilayah Republik Indonesia, maupun dengan masuknya budaya barat yang dianggap oleh orang pada umumnya lebih praktis. Kenyataan kepraktisan ini memberi inspirasi untuk membuat busana daerah lebih praktis dalam pemakaiannya tanpa menghilangkan ciri khasnya.

3. Motif Kebersamaan

Manusia sebagai makhluk sosial ingin selalu hidup berteman, sebagai teman ngobrol, diskusi, mencurahkan isi hati, dan ingin diterima di lingkungan di mana ia berada. Motif kebersamaan ini dapat dilihat dari kebersamaan dalam pekerjaan, dalam organisasi, sosial, politik, profesi, kegemaran (*hobby*), sekolah (studi). Motif kebersamaan ini dapat diimplementasikan pada kekompakan melaksanakan tugas dan tanggung jawab, disiplin kerja, dan aturan atau cara berbusana. Salah satunya motif kebersamaan dapat disalurkan melalui berbusana.

Motif kebersamaan melalui berbusana dapat dimanifestasikan dengan menyepakati busana seragam, baik untuk busana seragam pekerjaan atau kantor tertentu, seperti seragam pegawai Pemerintah Daerah (Pemda), Pajak, Tentara Nasional Indonesia/TNI (darat, laut, udara), Polisi Republik Indonesia (Polri), pramugari, seragam organisasi partai politik maupun seragam sekolah dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan seragam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan seragam yang berupa jas atau jaket mahasiswa.

4. Motif Mode

Dalam pemilihan busana antara lain akan dipengaruhi oleh motif mode, karena kecenderungan setiap orang ingin mengikuti mode yang sedang digemari masyarakat atau mode yang paling mutakhir. Motif mode yang umumnya ada pada setiap orang inipun dapat dijadikan dasar untuk memproduksi busana pada perusahaan-perusahaan industri busana. Usaha-usaha industri busana akan berkembang pesat apabila pengelola usaha tersebut cukup jeli melihat dan memahami model-model mana yang digemari masyarakat, sehingga menjadi mode yang *trend* di masyarakat tertentu.

Model merupakan topik yang memberikan kegairahan kepada manusia terutama pada wanita yang peduli pada berbusana. Mode sering berubah dari waktu ke waktu, lebih-lebih di negara yang mempunyai empat musim (musim panas, musim gugur, musim dingin dan musim semi). Perubahan musim ini akan mendorong para desainer untuk menciptakan model-model busana yang diprediksikan akan dapat digemari masyarakat dan berkembang di masyarakat pada musim-musim tertentu. Dari model busana yang diciptakan para desainer itu dapat menjadi mode yang digemari masyarakat. Selanjutnya, pemilihan model busana pada orang-orang yang peduli dan perhatian terhadap mode yang sedang *trend*, menjadi motif untuk memilih busana.

5. Motif Urusan

Motif urusan yaitu motif yang berkaitan dengan urusan pribadi (*privacy*), urusan dalam kaitan status dan urusan dalam suatu profesi. Berkaitan dengan motif urusan, di antaranya memerlukan busana yang sesuai dengan motif urusan tersebut terutama bagi orang-orang yang peduli, perhatian pada hal berbusana atau orang-orang yang berada di perkotaan yang sibuk dengan berbagai kegiatan.

Motif urusan yang berkaitan dengan berbusana ini akan memberikan arahan kepada seseorang untuk mempergunakan busana pada kesempatan tertentu sesuai dengan urusannya masing-masing. Busana (pakaian) sebagai salah satu kebutuhan primer ekonomi (di samping pangan dan papan) dalam situasi tertentu dapat menjadi urusan politik dan hukum nasional suatu negara. Sebagai contoh hal itu pernah terjadi dalam Pemerintah Churchill di Inggris mengeluarkan dekrit tentang busana (pakaian) untuk menanggulangi kekurangan dana dan tenaga akibat perang yang terus berkecamuk perlu menentukan kostum siap pakai yang hemat dalam penggunaan bahan dan perhitungan ongkos produksi. Dekrit dimaksud dikenal *Utility Scheme Dresses*.

6. Motif Alam

Motif alam berarti sangat menentukan jenis atau bentuk busana seperti apa, sehingga menutup aurat dengan daun-daunan yang apapun dapat masuk tahapan manusia berbusana. Mengamati berbusana sejak zaman primitif atau juga sekarang pada daerah-daerah pedalaman tertentu seperti di Irian Jaya dapat kita memperhatikan busana-busana yang mereka pergunakan. Mereka masih tergantung pada alam, apalagi jika kita melihat ke belakang, di mana alam masih belum terjamah manusia, teknologi masih sangat sederhana, ilmu pengetahuan belum berkembang, sehingga manusia masih mengandalkan atau memanfaatkan benda-benda yang ada di alam dengan pengolahan yang sangat sederhana.

Hasil kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) dalam bidang pertekstilan dapat menghasilkan berbagai macam bahan busana, dari bahan yang sederhana sampai bahan yang eksklusif untuk melayani kebutuhan manusia, salah satunya karena manusia memilih busana ada yang karena motif alam.

Motif seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan, seperti berpakaian atau berbusana secara ilmiah (*scientific*) dapat dihubungkan dengan teori-teori motivasi. Salah satu teori motivasi yang terkenal diajukan oleh Abraham H. Maslow dalam bukunya *Motivation and Personality* (1970), yang membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan. Menurut teori tersebut, kebutuhan manusia dari tingkatan yang terendah hingga tertinggi, yaitu : (1) kebutuhan jasmaniah (*physiological needs*), (2) kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*), (3) kebutuhan akan kebersamaan dan cinta (*belonging and love needs*), (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), serta (5) kebutuhan akan perwujudan diri sepenuhnya (*selfactualization needs*).

D. Tugas

Coba Saudara analisis minimal tiga motif berbusana.

E. Sumber Pustaka

Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.

Harsojo. (1977). *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta.

Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.

Maslow, Abraham H. (1970). *Motivation and Personality*. New York : Harper and Row Publishers.

Mohammad Alim Zaman. (2001). *Kostum Barat dari Masa Ke Masa*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana.

MODUL VII

Istilah-istilah Dalam Model Busana dan Penerapannya

Jurusan	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi	: Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah	: Dasar Busana
Semester	: Ganjil
Pokok Bahasan	: Istilah-istilah Dalam Model Busana dan Penerapannya
Sub Pokok Bahasan	: 1. Istilah Berbagai Jenis Busana 2. Istilah Berbagai Model Celana dan Pakaian Dalam 3. Jenis Kain 4. Warna dan Corak Kain
Sifat	: Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami istilah-istilah dalam model busana dan penerapannya.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Memahami istilah seluruh jenis busana.
2. Memilih jenis busana yang sesuai dengan usia dan bentuk tubuh.
3. Menggambarkan jenis dan model busana (5 buah) yang serasi untuk bentuk tubuh tertentu.
4. Menunjukkan 3 corak kain yang sesuai dengan bentuk tubuh.
5. Mengkombinasikan warna busana dengan warna kulit.

C. Uraian Materi

1. Istilah Berbagai Jenis Busana

Berbicara mengenai busana pada umumnya dan mode pada khususnya, tidak bisa lepas dari pemahaman istilah-istilah busana, setidaknya istilah-istilah penting yang menyangkut busana dalam konteks busana bagian luar dan busana dalam. Untuk itulah di bawah ini diturunkan sejumlah istilah-istilah busana yang dimaksud, yang disusun secara alfabet.

- a. *Baby dool* ialah pakaian tidur wanita yang terdiri dari celana pendek dan blus.
- b. Bebe atau gaun ialah busana anak perempuan atau wanita dewasa yang bagian atas dan bawah menjadi satu, baik disambung di pingang, di pinggul ataupun tanpa sambungan. Bagian rok boleh pendek ataupun panjang, tergantung model

yang diinginkan, dapat dipakai di rumah atau ke luar rumah, tergantung model dan bahannya.

- c. *Blus* ialah busana luar wanita bagian atas, yang panjangnya umumnya sampai panggul atau lebih pendek, baik dipakai dimasukkan ke dalam rok maupun di luar rok, sedangkan blus yang panjangnya melewati batas panggul disebut *tunik*. *Blus* dikenakan untuk pasangan rok atau celana.
- d. *Blazer* yaitu busana yang berupa jas yang dikenakan di atas *bebe* (gaun), *blus* dan rok, *blus* dan celana panjang yang berfungsi sebagai hiasan, pemanis atau sebagai penghangat. *Blazer* ini dapat berlengan panjang, tiga perempat ataupun pendek, bagian muka dapat berkancing atau tanpa berkancing, tetapi berkerah.
- e. *Balero* ialah semacam *blus* pendek, berlengan, tanpa kancing dikenakan di atas busana lain (*bebe* atau *blus* tanpa lengan) panjangnya sampai pinggang atau beberapa centimeter (cm) di atas pinggang.
- f. *Cardigan* ialah semacam jas yang panjangnya sampai di pinggul/panggul (pangkal paha) atau melewati pinggul sedikit, tidak berkerah, berfungsi sebagai tambahan, dikenakan di atas *bebe* (gaun) atau di atas *blus* yang pada awalnya dibuat dari bahan rajutan. Apabila dibuat dari kain yang ditenun dapat dipilih bahan dan warna yang sama antara rok, dengan *blus* atau berbeda ataupun bahan dan warna yang berbeda dari *gaun* (*bebe*). Istilah *cardigan* berasal dari nama Earl of Cardigan VII (Inggris), yang ditugaskan memimpin Light Brigade dalam perang Crimean.
- g. *Deux pieces* atau *two pieces* artinya terdiri atas dua potong busana, yaitu terdiri dari rok dan *blus* dengan bahan dan warna atau corak yang sama, dengan model yang khusus (*blus* dikenakan di luar rok dengan membentuk badan).
- h. *Jaket* yaitu busana tambahan, dikenakan di atas kemeja, *blus* atau *T-Shirt* sebagai pelindung tubuh dari dingin, panjang baju sampai pinggang atau di bawah pinggang sedikit atau lebih pendek dari pada panjang panggul. Busana ini dapat direncanakan untuk dipakai di dalam rumah atau di luar rumah. Sementara ada yang membuat baju ini dua lapis atau selapis pada bagian dada, tidak mempunyai penutup dan ada pula yang ditutup dengan tutup tarik (*zipper*). Bagian bawah baju dan lengan ada yang pakai rib atau ban, atau tali atau dikelim saja tanpa apa-apa.
- i. *Jas* yaitu busana resmi untuk pria, yang dipakai dengan kemeja lengan panjang dengan kerah boord, dapat pakai rompi, dan baru dikenakan pantalon dari bahan

yang sama serta dilengkapi dasi yang warnanya sesuai dengan kemeja dan jasnya. Jas ini model kerahnya *tailor*/jas dan lengan jas pula. Pantalón dan jas dapat dengan warna/corak yang berbeda, tetapi biasanya dipakai untuk acara yang tidak begitu resmi.

- j. Jas kamar adalah busana berupa mantel panjang tanpa kancing, diikat dengan tali pinggang dari bahan yang sama, dipakai di dalam kamar atau rumah dalam keadaan santai sebelum seseorang berhias. Jas kamar ini ada untuk wanita, pria dan anak, dapat dibuat dari flanel atau satin. Kalau dibuat dari handuk dipakai untuk pergi mandi.
- k. *Jump suit* yaitu celana panjang dan blus/kemeja dijahit menjadi satu, seperti pakaian montir.
- l. Kemeja yaitu busana luar bagian atas untuk pria dengan kerah *boord* berlengan panjang dengan manset, dan ada pula dengan kerah *sport* berlengan pendek disebut *sporthem*. Kemeja berlengan panjang warna polos, bergaris, berkotak umumnya dipergunakan dengan cara dimasukkan dalam pantalón, sedangkan yang dikenakan di luar pantalón biasanya berlengan pendek atau bercorak batik.
- m. Mantel ialah busana tebal, memakai pelapis (*voering*) berkerah lebar, berlengan panjang, bersaku besar dan dalam, berkancing besar, panjangnya sampai di lutut dan longgar yang berfungsi sebagai penghangat.
- n. Mantel pak yaitu busana yang terdiri dari dua atau tiga potong pakaian (rok, jas dan blus), yang rok dan jas dibuat dari bahan dan warna yang sama sedangkan blus dari bahan lain yang lebih tipis dari rok dan jasnya.
- o. *Pantsuit* yaitu setelan celana panjang, blus dengan jas dengan warna sama atau tanpa blusnya.
- p. Piyama ialah busana tidur yang terdiri dari celana panjang dan blus baik untuk anak, wanita maupun pria dengan model blus/kemeja berkerah atau tanpa kerah, berlengan pendek atau panjang.
- q. Rok yaitu busana wanita yang dipakai pada badan bagian bawah, mulai dari pinggang dengan panjang bervariasi sesuai model yang umumnya dibuat dengan cara dijahit bagian sisi.
- r. Rompi ialah baju yang dipakai di atas blus yang panjangnya sampai pinggang tanpa lengan, dibuka bagian tengah muka, tidak berkancing atau dimasukkan dari kepala seperti yang dibuat dari rajutan.
- s. *Sack dress* ialah bebe/gaun tanpa garis pinggang, lurus dari atas ke bawah, pas di

badan dan panggul.

- t. Safari ialah setelan terdiri atas pantalon dan kemeja bersaku tempel dengan memakai hiasan jahitan, atau memakai saku dalam, berlengan pendek model jas yang umumnya dengan bahan dan warna yang sama. Setelan ini dipakai untuk kesempatan kerja dan kesempatan resmi di siang hari. Kemeja model safari ini dapat pula dibuat dari kain batik dengan lengan panjang atau pendek, yang dikenakan dengan warna yang serasi.
 - u. *Spencer* yaitu baju yang panjangnya sampai pinggang yang berlengan ataupun tidak berlengan, dapat berkerah ataupun tanpa kerah, yang dipakai di atas blus atau bebe.
 - v. *Topper* ialah busana untuk cuaca atau iklim dingin sebagai penghangat tubuh yang panjangnya sampai di pinggul dipakai di atas pakaian lain.
 - w. *Vest* ialah sejenis jas pendek, panjang sampai pinggang, tanpa lengan, belahan di muka, berkancing, dipakai di atas pakaian lain (blus, kemeja, bebe). Oleh kaum pria biasanya dipakai dengan jas, jadi ada di bawah jas, terutama dipakai di daerah/negara yang sedang bermusim dingin.
 - x. Tunik yaitu blus yang panjangnya sampai di bawah panggul, berasal dari baju bagian luar di jaman Yunani dan Romawi yang seperti jubah. Saat ini sering dipakai oleh perempuan, yang dipadukan dengan rok atau celana panjang.
2. Istilah Berbagai Model Celana Dan Pakaian Dalam

Di bawah ini diturunkan sejumlah istilah-istilah model celana.

- a. Celana rok disebut juga kulot yaitu celana longgar yang menyerupai rok.
- b. Celana bermuda atau celana panjang sampai lutut.
- c. Celana begi (*baggy pant*) yaitu celana yang longgar dengan kerutan di pinggang dan di bagian pergelangan kaki memakai tali *cord* untuk membuat kerutan ketika dipakai. Model lain yang berkerut ada yang panjangnya tepat di bawah lutut, memakai ban di ujung bawah pipa, yang disebut *knickers*.
- d. Pantalon ialah celana panjang yang biasa dipergunakan pria sebagai pasangan kemeja, *sportshem*, *T-Shrit* dan juga jas, safari.

Selanjutnya, akan dikemukakan beberapa istilah busana kelompok busana (pakaian) dalam yang langsung menutup kulit, yang juga diurutkan berdasarkan abjad.

- a. Angkin, yaitu bahan tekstil polos yang biasanya dipilih bahan berkilau (mengkilat) yang dibentuk sedemikian rupa sesuai ukuran pinggang, panggul,

yang lebarnya mulai dari pinggang sampai panggul yang digunakan penutup berkain kebaya, dipakai di atas stagen atau di atas pemakaian kain panjang yang telah dikuatkan oleh tali supaya kain itu tidak lepas.

- b. *Buste Houder (BH)*, ialah penahan bagian buah dada perempuan. Ada pula yang dinamakan kutang (*brassier*) sebagai penahan buah dada ini, yang biasa dipakai oleh para orang tua pada masa lalu.
- c. Bebe dalam (*onderjurk*), yaitu bebe yang dibuat khusus untuk penutup langsung pada badan setelah memakai celana dalam dan *BH*. Model bebe dalam biasanya tanpa sambungan di pinggang, dapat dibuat dengan garis model princess ataupun tidak, tidak berlengan dengan leher bundar untuk memasukkan kepala. Bahannya dibuat dari yang menyerap air seperti bahan kaos.
- d. Celana dalam (*directoire*), yaitu penutup tubuh mulai dari pinggang sampai di bawah panggul yang bersambung bagian muka dan belakang, yang dipakai langsung menutup kulit baik untuk laki-laki maupun perempuan. Model celana dalam yang lain sambungan di bagian sisi dan panjangnya sampai di pangkal paha.
- e. *Camisol* yaitu kaos dalam khusus untuk perempuan.
- f. *Long Torso*, yaitu semacam *BH*, yang panjangnya sampai menutup perut, yang biasanya dipakai ketika orang berkebaya pada acara resmi atau setengah resmi.
- g. Rok dalam (*petticoat*), yaitu rok yang dibuat untuk bagian dalam yang dipakai sebelum rok luar atau bebe, yang panjangnya disesuaikan dengan rok luar. Rok dalam ini dapat dibuat sempit atau lebar sesuai keperluan dari rok luar.
- h. Singlet yaitu kaos kutang atau kaos tanpa lengan untuk dipakai sebelum kemeja, yang biasa dipakai para laki-laki.

3. Jenis Kain

Berbagai jenis kain dapat dilihat dari asal bahan yaitu dari alam seperti dari katun, lenan, poplin, wol, sutera dan bahan buatan seperti nylon, silk, dan bahan campuran seperti tetoran.

4. Warna dan Corak Kain

Warna apapun, termasuk warna bahan untuk busana akan tampak berbeda apabila kena sinar, baik sinar matahari maupun sinar lampu. Dalam memilih warna pakaian/busana ada dua cara untuk mengkombinasikan warna di antara, yaitu :

a. Menghubungkan Warna-warna

Yang dimaksud menghubungkan warna-warna ialah mengkombinasikan warna dengan warna yang berdekatan dalam lingkaran warna menurut teori

warna Brewster.

Warna merah, kuning, biru termasuk warna primer (*primary hues*). Warna ungu yaitu campuran merah dan biru, warna hijau campuran dari kuning dan biru, orange yaitu campuran kuning dan merah. Kumpulan warna campuran tersebut warna sekunder (*secondary hues*), dan warna yang berdekatan dicampurkan lagi disebut warna tertier (*tertiary hues*).

Hubungan itu dapat dibedakan menjadi :

- 1) Hubungan yang didapat dari satu corak warna (*monogromatic*).
- 2) Hubungan yang didapat dari dua sampai tiga warna yang berdekatan dalam lingkaran warna (*analogus*).

Teori warna Brewster merupakan teori warna yang sederhana untuk diterapkan pada rancangan busana.

b. Mengkombinasikan Warna Yang Berlawanan

Mengkombinasikan warna dengan cara berlawanan maksudnya yaitu cara mengkombinasikan warna dengan warna yang berlawanan letaknya pada lingkaran warna.

Selah mengetahui tentang mengkombinasikan warna di antara warna busana itu sendiri, perlu pengetahuan tentang keselarasan warna kulit dengan warna pakaian.

Untuk sampai pada keselarasan warna kulit dan warna pakaian, perlu diperhatikan tentang penggolongan warna kulit. Warna kulit ini dapat digolongkan menjadi :

- a) Warna panas, yaitu warna kulit coklat, sawo matang dan hitam.
- b) Warna dingin, yaitu warna kulit kekuning-kuningan, kuning langsung dan putih.

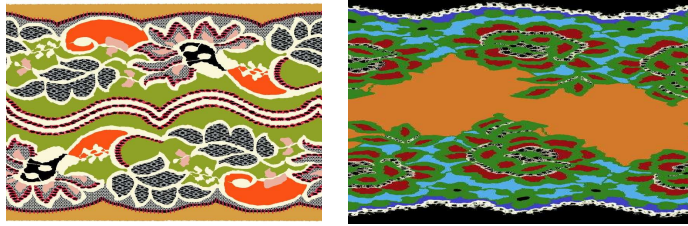
Macam-macam bentuk atau corak, yaitu :

- a. Naturalisme termasuk di dalamnya bentuk hewan, tumbuhan, pemandangan dan manusia.



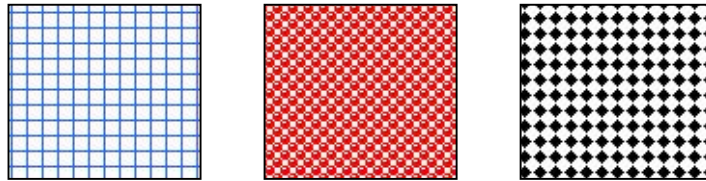
Corak Naturalisme

- b. Bentuk renggaan yaitu memodifikasi bentuk alam menjadi bentuk baru dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya.



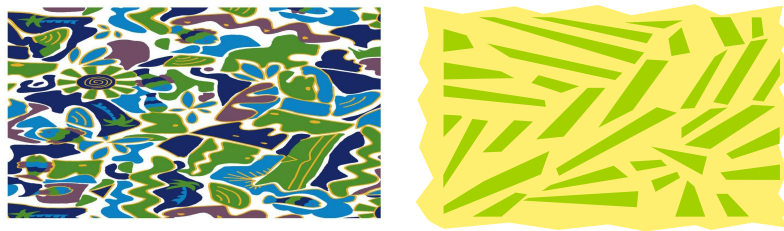
Corak Renggaan

- c. Bentuk geometris yaitu berbentuk bujur sangkar atau kotak-kotak, bulat, lonjong, segi tiga, jajaran genjang.



Corak Geometris

- d. Bentuk abstrak adalah bentuk wujudnya tidak jelas dapat berupa coretan, kelompok dari beberapa warna yang dicampur adukkan



Corak Abstrak

Ukuran corak kainpun akan mempunyai pengaruh kepada bentuk badan. Ukuran corak kain ini perlu diketahui terlebih dahulu, yaitu dikatakan ukuran corak kain besar bila jumlah bentuk motif pada satu busana sedikit atau tidak lebih dari sepuluh; ukuran corak kain sedang, apabila jumlah bentuk motif pada permukaan kain tidak mudah dihitung; dikatakan corak kain kecil apabila jumlah bentuk motif busana lebih sulit untuk dihitung.

Corak kain yang sedang dan yang kecil mempunyai pengaruh atau kesan mengecilkan, sedangkan corak yang besar akan memberi kesan menggemukkan. Corak garis vertikal yang sempit akan melangsingkan dan garis vertikal yang lebar dapat memberi kesan melebarkan/menggemukkan. Demikian pula corak kotak-kotak yang besar akan memberi tipuan mata lebih menggemukkan.

D. Tugas

Carilah 5 buah gambar model busana dengan memiliki istilah yang berbeda, kemudian model tersebut jelaskan serasi diterapkan pada bentuk tubuh yang bagaimana dan apa alasannya.

E. Sumber Pustaka

- Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.
- Davis, Marian L. (1980). *Visual Design In Dress*. USA : Printed in the United States of America.
- Farida Gunawan. [t.t.]. *Peristilahan Pada Bidang Busana*. Makalah. [t.k.], [t.p.].
- Goet Poespo. (2000). *Aneka Gaun (Dresses)*. Yogyakarta : Kanisius.
- (2001). *Jaket, Mantel dan Vest*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ireland, Patrick John. (1987). *Encyclopedia of Fashion Details*. London : BT Batsford Ltd.
- McKelvey, Kathryn. (1994). *Fashion Source Book*. New Delhi : Blackwell Science Ltd.
- Miss M. Jalins & Ita A.Mamdy. (1984). *Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta : Penerbit Miswar.

MODUL VIII

Pelengkapan Busana

Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah : Dasar Busana
Semester : Ganjil
Pokok Bahasan : Pelengkapan Busana
Sub Pokok Bahasan : 1. Pengertian Pelengkap Busana
2. Penggunaan Pelengkap Busana
Sifat : Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami pelengkap busana.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

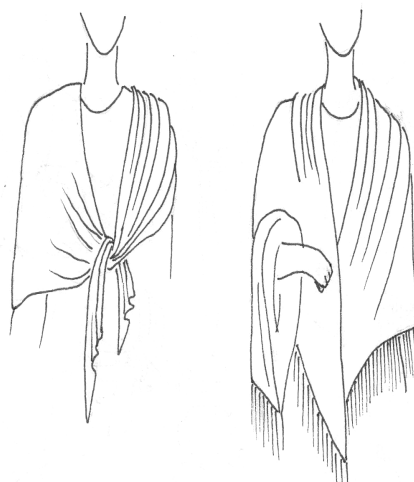
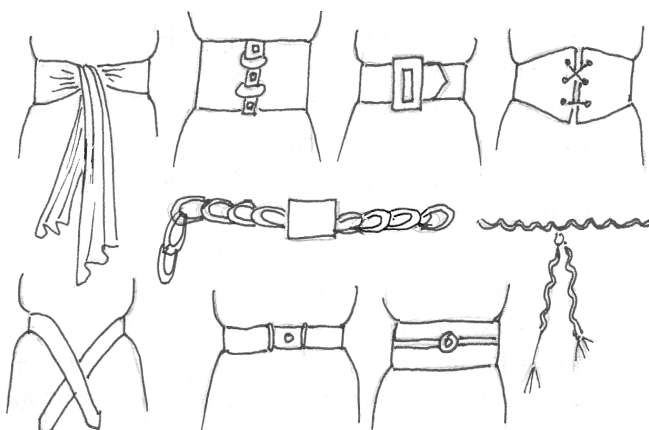
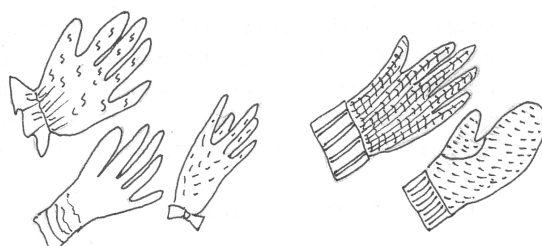
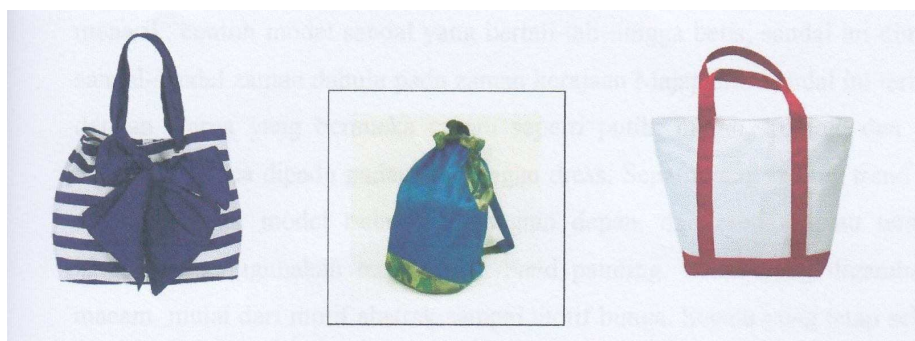
1. Menjelaskan pengertian pelengkap busana.
2. Memilah gambar Milineris yang sesuai kesempatan.
3. Menjelaskan pengertian aksesoris.
4. Menunjukkan aksesoris (anting dan kalung) yang sesuai dengan bentuk muka.
5. Menggambarkan penggunaan pelengkapan busana.

C. Uraian Materi

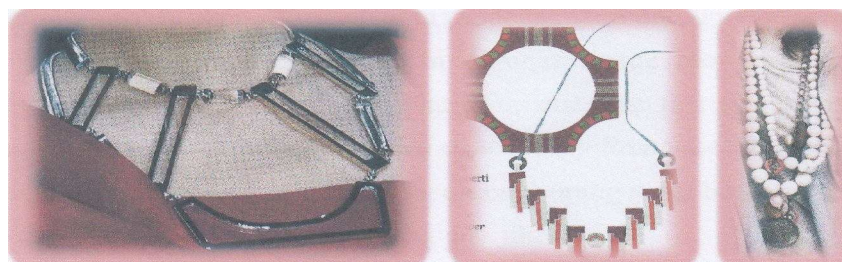
1. Pengertian Pelengkap Busana

Berbusana yang serasi, umumnya tampil dengan pelengkap busana. Pelengkap busana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang disebut milineris dan aksesoris. Milineris yaitu benda yang melengkapi berbusana dan berguna langsung bagi pemakai, seperti alas kaki (khususnya sepatu, sandal, selop), kaus kaki, tas, topi, peci, payung, selendang, kerudung, dasi, *scarf*, *syaal*, *stola*, ikat pinggang, sarung tangan. Di bawah ini dapat dilihat bermacam-macam benda milineris.





Aksesori yaitu benda-benda yang menambah keindahan bagi pemakai, seperti pita rambut, sirkam, bondu, jepit hias, penjepit dasi, kancing manset (*manchet*), giwang, anting, kalung dan liontin, gelang tangan, gelang kaki, jam tangan, kaca mata, cincin, bros, mahkota. Pelengkap busana yang berfungsi menambah keserasian berbusana disebut aksesori/aksesoris (bahasa Inggris : *accessory*, jamak menjadi *accessories*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aksesori yaitu barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana. Dalam pemilihan aksesori ini tentu harus sesuai dengan pakaian/busana yang dipergunakan serta waktu dan kesempatan pemakaian. Juga harus sesuai dengan bentuk tubuh, muka dan tangan pemakai. Contoh aksesori dapat dilihat pada gambar berikut ini.



2. Penggunaan Pelengkap Busana

Beberapa acuan umum dalam mempergunakan pelengkap busana, ialah :

- a. Penggunaan pelengkap busana dengan warna-warna cerah dengan warna-warna dasar (hitam, coklat) jangan menggunakan lebih dari dua warna.
- b. Hendaknya tidak mengkoordinir lebih dari tiga warna dalam pelengkap busana, serta secara keseluruhan harus ada hubungannya dengan warna busananya.
- c. Pada satu kesempatan pemakaian busana, jangan sekali-kali mencampur dua warna dasar.
- d. Jika busana berwarna gelap, sebaiknya sepatu dan tas juga berwarna gelap.
- e. Sepatu warna pastel atau putih, dapat dipakai dengan busana warna pastel atau putih.
- f. Akan lebih baik apabila warna dan tekstur tas, sepatu sama.

D. Tugas

Membuat uraian penggunaan pelengkap busana yang serasi dengan penampilan bentuk tubuh sebanyak minimal 5 halaman kuarto dilengkapi dengan gambar.

E. Sumber Pustaka

Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.

Dewi Motik. (1991). *Tata Krama Berbusana dan Bergaul*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Ireland, Patrick John. (1987). *Encyclopedia of Fashion Details*. London : BT Batsford Ltd.

Sri Ardiati Kamil. (1977). *Tatarias Untuk Kecantikan Dan Kepribadian*. Jakarta : Penerbit Miswar.

MODUL IX

Mode Busana

Jurusan : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi : Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah : Dasar Busana
Semester : Ganjil
Pokok Bahasan : Mode Busana

Sub Pokok Bahasan : 1. Pengertian Mode Busana
2. Kaitan Mode Busana dan Perkembangan Tekstil
3. Perkembangan Mode Busana
4. Pengaruh Mode Busana

Sifat : Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami tentang mode busana.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan tentang pengertian mode busana dengan tepat.
2. Menggambarkan kaitan busana dan perkembangan tekstil secara singkat.
3. Mengungkapkan pesatnya perkembangan mode busana.
4. Menjelaskan sifat-sifat mode.
5. Membandingkan perkembangan mode busana Barat dan busana daerah.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Mode Busana

Istilah mode ini berasal dari bahasa Belanda yang sama artinya dengan *la mode* dalam bahasa Perancis, dan *fashion* dalam bahasa Inggris.

Pengertian mode yang dikemukakan Van Hoeve dalam Kamus Belanda-Indonesia bahwa mode yaitu ragam/cara/gaya pada suatu masa tertentu yang berganti-ganti dan diikuti oleh orang banyak dalam berbagai-bagai bidang terutama dalam pakaian. Berarti mode bukan hanya bergerak dalam bidang busana, tetapi juga dalam bidang lainnya. Pengertian mode secara luas dapat dikatakan sebagai suatu gaya hidup, penampilan atau gaya (*style*) yang sedang menjadi modus pada waktu dan tempat tertentu. Dikaitkan dengan busana atau cara berbusana dapat diartikan bahwa mode adalah gaya, penampilan atau gaya berbusana, busana yang sedang menjadi modus pada suatu waktu dan tempat tertentu.

2. Kaitan Mode Busana dan Perkembangan Tekstil

Dunia mode busana sebaiknya tidak melepaskan diri dari perkembangan tekstil, agar busana yang dirancang, dipilih, dipergunakan akan tepat, sesuai dengan selera masyarakat akan *trend* mode. Mode yang dirancang para desainer akan digemari masyarakat di antaranya apabila rancangan tersebut menampilkan warna, motif, tekstur, dan bahan tekstil yang terbaru yang dirancang oleh para disainer tekstil. Untuk itu seyogianya para pembuat busana, perlu memahami sifat-sifat bahan tekstil yang terbaru agar dapat disesuaikan dengan model busana yang dirancangnya.

Perkembangan tekstil yang dirancang disainer tekstil, cenderung mempunyai pengaruh yang positif dalam perancangan model busana. Para desainer busana dapat menyesuaikan model dan bahan yang tepat dipilih. Berbagai hasil desainer tekstil dirancang dari beragam asal bahan tekstil seperti dari serat alam, serat buatan atau campuran, dengan kemajuan teknologi pembuatan tekstil yang semakin canggih akan memperkaya para desainer busana untuk merancang berbagai model. Hasil rancangan desainer tekstil akan menghasilkan jenis tekstil, warna, motif, tekstur yang saat ini dapat ditemui di pasar tekstil atau pada busana butik yang khusus dirancang untuk itu. Berbagai hasil rancangan tekstil yang cukup berkembang dan beragam saat ini dapat memberikan inspirasi kepada para desainer busana untuk menciptakan berbagai model yang beragam untuk berbagai kesempatan, usia, baik untuk masyarakat pada umumnya maupun untuk pesanan khusus dari pemuka publik atau seseorang, sekelompok orang yang memerlukannya.

Seorang desainer busana akan lebih sempurna apabila memahami pengetahuan tekstil agar dapat mengaplikasikan pengetahuannya tersebut untuk mendesain suatu model busana yang tepat dengan tekstil yang tersedia atau kerjasama dengan desainer tekstil untuk memproduksi suatu model busana yang dijadikan kecenderungan mode pada setiap tahun.

3. Perkembangan Mode Busana

Sebagai ciri utama mode yaitu dengan adanya perkembangan, sebab suatu model akan dapat dikatakan mode apabila model tersebut sedang mengalami perhatian masyarakat sebagai sesuatu yang sedang disenanginya dan digandrungi dipergunakannya. Apabila laju perkembangan dari suatu model itu sudah mencapai puncaknya dan telah menjadi tradisi dalam masa yang tidak ada batasnya, model busana itu sudah tidak dapat lagi dikatakan suatu mode. Contohnya, celana panjang dan kemeja untuk pria, bebe, dan rok untuk wanita di Indonesia sudah menjadi

model busana sehari-hari sedangkan aslinya bangsa Indonesia masa lalu, yaitu pria mempergunakan sarung dan baju kampret, wanita mempergunakan pakaian daerahnya masing-masing atau sarung/kain dan kebaya.

Busana Barat pada mulanya dapat dikatakan mode, yaitu dengan adanya pengaruh para penjajah saat itu. Model busana asli ini mulai kurang dipergunakan karena sudah diperkenalkan busana model barat sebagai busana yang lebih praktis dipergunakan untuk melakukan kegiatan. Akhirnya mode celana, kemeja, rok dan blus atau bebe/gaun menjadi model busana yang biasa dipakai sehari-hari baik di rumah ataupun bepergian, yang kemudian hanya mengalami perkembangan pada modelnya saja.

Seperti kita ketahui bahwa mode ini sudah ada sejak manusia mengenal busana, hanya pada abad ke-20 an perkembangannya semakin pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Perkembangan yang semakin menonjol itu dapat kita pahami yaitu karena perkembangan : (a) produksi dan pemasaran tekstil, (b) mesin-mesin dan alat-alat pembuat busana, (c) kuantitas dan kualitas para disainer mode busana, (d) media massa, (e) kemampuan daya beli dari masyarakat, serta (f) meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam bidang busana.

Perkembangan busana selalu berubah dan berputar dari tahun ke tahun. Perubahan itu hanya pada variasinya saja, sedangkan bentuk dasarnya tidak mengalami perubahan, contohnya rok dan blus adalah busana yang terdiri dari busana bagian atas dan bagian bawah yang terpisah. Itu adalah dasar dan perubahan variasi itu terdapat pada siluet, model kerah, model lengan, garis hias, macam-macam lipit pada rok, ukuran panjang rok.

4. Pengaruh Mode Busana

Perkembangan mode busana laju dengan pesat, dan perkembangannya tersebut dari berbagai bagian dari busana seperti bentuk leher, kerah, lengan, rok, dekorasi pada bagian tertentu dan sebagainya, yang membuat orang tertarik pada model-model busana yang ditampilkan sehingga menjadi mode.

Mode ini mempunyai sifat-sifat berikut.

- a. Mempunyai pengaruh penampilan yang kuat, sehingga masyarakat tertarik kepada model-model baru yang ditampilkan, karena model-model yang ditampilkan disesuaikan dengan selera masyarakat, tingkatan sosial ekonomi masyarakat, tingkatan umur, lingkungan/kondisi masyarakat.

- b. Mode mempunyai sifat komersial, berarti dapat menguntungkan atau merugikan.
- c. Mode bukan sesuatu penemuan baru atau selalu baru, akan tetapi dengan dasar-dasar yang telah ada muncul kembali dengan gaya yang baru.
- d. Mode ada hubungannya dengan produksi tekstil, perlengkapan busana milineris dan aksesoris.

Secara khusus perkembangan mode busana mempengaruhi terhadap busana daerah.

- a. Terhadap cara pemakaian, sebagai contoh, menurut adat daerah Minangkabau, kebaya panjang hanya boleh dipergunakan oleh wanita yang sudah menikah, karena merupakan ciri sudah berkeluarga, sedangkan gadis hanya mempergunakan baju kurung, tetapi sekarang gadis pun mempergunakan kebaya panjang. Contoh lain, pemakaian kebaya sudah tidak jelas lagi apakah khas Sunda atau Jawa, karena cara pemakaian kebaya khususnya remaja ada yang tidak memakai selendang tetapi pakai pending di pinggang, dan tata rambutnya juga kadang-kadang pakai sanggul modern bahkan tidak disanggul.
- b. Terhadap model busana daerah, seperti kebaya yang aslinya tidak pakai kerah, sekarang ada yang mempergunakan memakai kerah setali atau bentuk leher yang bermacam-macam sehingga aslinya tidak kelihatan juga bagian muka aslinya ditutup/dikancingkan dengan mempergunakan peniti, sekarang ada yang mempergunakannya memakai kancing. Panjang kebaya pun berubah-ubah sesuai dengan perkembangan mode, yang aslinya panjang kebaya sampai di panggul dapat berubah sampai jauh di bawah panggul. Demikian pula warna atau corak busana dapat bervariasi dari yang polos, bercorak, brokat ataupun di bordir. Untuk kain dapat dibuat kain jadi yaitu kain yang dijahit tanpa digunting, sehingga pemakai tinggal memasukkan ke badan seperti memakai rok yang kelihatan sebagaimana orang berkain dengan membelitkan langsung ke badan bagian bawah.

D. Tugas

Membandingkan perkembangan mode busana Barat dan busana daerah di Indonesia dilengkapi gambar dan penjelasannya minimal 2 halaman kuarto.

E. Sumber Pustaka

Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.

Judi Achjadi. (1976). *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*. Jakarta : Djambatan.

Mortimer Dunn, Gloria. (1972). *Fashion Design*. Melbourn : A.S.T.C. Rigby Limited.

Soerjono Soekanto. (1975). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

MODUL X

Peranan Busana Dalam Kehidupan Sehari-hari

Jurusan	: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Program Studi	: Spesialisasi Pendidikan Tata Busana
Mata Kuliah	: Dasar Busana
Semester	: Ganjil
Pokok Bahasan	: Peranan Busana Dalam Kehidupan Sehari-hari
Sub Pokok Bahasan	: 1. Busana Untuk Menunjukkan Identitas Diri 2. Busana Sebagai Fungsi Sosial 3. Busana Untuk Sukses
Sifat	: Teori

A. Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami peranan busana dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sub Kompetensi

Mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan busana untuk menunjukkan identitas diri
2. Menggambarkan busana sebagai fungsi sosial dengan jelas.
3. Memaparkan secara singkat dan jelas bahwa busana dapat memberikan sukses pada seseorang.

C. Uraian Materi

1. Busana Untuk Menunjukkan Identitas Diri

Dalam kaitannya dengan identitas diri secara perseorangan walaupun tidak langsung terlihat atau susah terlihat, karena tidak memakai seragam, akan tetapi tetap dapat dilihat identitas dirinya. Selanjutnya dapat pula penampilan berbusana dapat memperlihatkan identitas diri, apabila dilihat dari tingkat sosial ekonomi, sosial budaya, dan tingkat pendidikan.

Busana yang dipilih dan dipergunakan oleh seseorang dapat berperan menunjukkan identitas diri seseorang, terutama dari mereka yang mempergunakan busana seragam atau busana yang dapat dijadikan ciri khas dari suatu kelompok tertentu, misalnya kelompok profesional dokter pada saat mereka bertugas. Sehubungan dengan peranan busana dapat menunjukkan identitas diri, adakalanya ada orang yang tidak bertanggung jawab yang mempergunakan seragam tertentu yang dipergunakan untuk menipu, seperti ada yang mempergunakan seragam pegawai pajak, tentara, polisi.

2. Busana Sebagai Fungsi Sosial

Busana yang dipergunakan oleh seseorang secara tidak langsung akan mempunyai pengaruh pada si pemakai. Dengan berbusana yang sesuai dengan kelompoknya di mana ia berada, maka ia akan diterima sebagai anggota kelompoknya. Apalagi kalau busana seragam diberlakukan pada suatu lembaga, organisasi, atau suatu kelompok, akan dapat mempersatukan anggotanya. Mereka akan merasa satu ikatan, satu kesatuan, adanya kebersamaan, adanya sepenangungan, sehingga kalau terjadi sesuatu pada salah satu anggotanya ketika sedang memakai seragam tersebut akan adanya rasa solidaritas yang cukup tinggi.

Keberadaan busana di sini memberikan peluang pada seseorang, sekelompok masyarakat untuk dapat bergaul dengan orang lain, masyarakat lain. Masyarakat lain akan dengan mudah dapat menerima kita, apabila seseorang dapat menyesuaikan diri dalam berbusana sepanjang tata cara berbusana sesuai dengan norma agama dan norma sopan santun yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu juga, busana dapat memperlihatkan strata sosial. Ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk dasar menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan. Dalam ukuran atau kriteria kekayaan antara lain faktor pakaian.

3. Busana Untuk Sukses

Busana sebagai penutup tubuh, penutup aurat, sebagai pelindung agar seseorang tetap sehat, dan dapat menjadikan seseorang tampil serasi. Busana yang serasi ialah busana yang sesuai untuk seseorang, baik dilihat dari bentuk tubuh, kulit, dan kesempatan. Apabila seseorang dapat memilih busana yang tepat dengan bentuk tubuh, kulit dan kesempatan, maka cenderung busana dapat memberikan peluang atau sebagai salah satu sarana untuk mencapai kesuksesan dalam hidup.

Dari setiap jenis pekerjaan ini menuntut pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga menuntut busana yang berbeda-beda. Untuk bisa bekerja dengan baik, sesuai dengan tuntutan kerja, diperlukan busana yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya. Busana yang sesuai dengan jenis pekerjaannya relatif akan dapat mendorong orang untuk bekerja dengan baik, benar sesuai dengan yang diharapkan, yang dituntut dalam pekerjaannya.

Busana akan membawa kesuksesan pada pemakai apabila seseorang tersebut dapat memilih bahan, warna atau motif, model yang sesuai dengan kesempatan dan

jenis pekerjaan atau profesi pemakai. Seorang yang akan melaksanakan tugasnya sesuai keahliannya perlu mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk memilih busana yang sesuai dengan profesi, kesempatan dan acara yang akan dihadapinya, agar orang lain akan menghargai sesuai dengan profesinya. Seorang profesi dalam bidang tertentu harus memahami peran dan tugas pekerjaannya dalam kaitan dengan profesinya termasuk keahliannya. Ia harus memahami betul mana busana untuk bekerja sehari-hari, yang bagaimana busana untuk kesempatan pertemuan, yang seperti seyogianya busana untuk acara resmi.

Busana juga dapat menunjang persyaratan pemilihan ratu kecantikan dunia (*miss universe*) dan ratu-ratu kecantikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Persyaratan pemilihan ratu kecantikan tersebut yang ditunjang oleh tampilan busana yaitu *brain, behaviour and beauty* (3 B).

Jadi, busana sebagai salah satu yang akan membawa sukses, apabila seseorang dapat memakai busana sesuai kegiatan, pekerjaannya, kedudukan, status, peran, serta kondisi badannya, seperti perawakan, warna kulit, tinggi badan yang disesuaikan dengan kesempatan.

D. Tugas

Membaca dan membuat ringkasan tentang peranan busana dalam kehidupan sehari-hari minimal dua halaman kuarto dengan tulisan tangan.

E. Sumber Pustaka

Arifah A. Riyanto. (2003). *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.

Mohammad Alim Zaman. (2001). *Kostum Barat dari Masa Ke Masa*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana.